

**METODE PEMBELAJARAN KITAB FATHUL MUJIB AL-QARIB  
DALAM PENGAJIAN PRAKTIK IBADAH WANITA LANJUT USIA  
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN DAN SOSIAL  
SAYYIDUL QURO GARAHAN SILO JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**ISRO'IYAH**  
NIM : 084 131 282

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JULI 2017**

**METODE PEMBELAJARAN KITAB FATHUL MUJIB AL-QARIB  
DALAM PENGAJIAN PRAKTIK IBADAH WANITA LANJUT USIA  
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN DAN SOSIAL  
SAYYIDUL QURO GARAHAN SILO JEMBER**

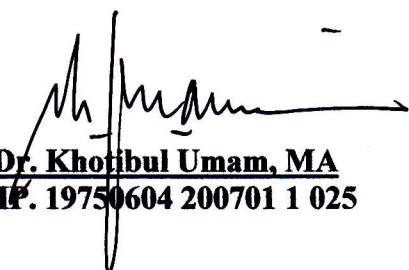
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**ISRO'YAH  
NIM : 084 131 282**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Dr. Khotibul Umam, MA**  
**NIP. 19750604 200701 1 025**

**METODE PEMBELAJARAN KITAB FATHUL MUJIB AL-QARIB  
DALAM PENGAJIAN PRAKTIK IBADAH WANITA LANJUT USIA  
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN DAN SOSIAL  
SAYYIDUL QURO GARAHAN SILO JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Hari: Selasa  
Tanggal: 18 Juli 2017**

**Tim Penguji**

**Ketua**



**Dr. H. Mundir, M.Pd**  
NIP. 196311031999031002

**Sekretaris**



**Mohammad Kholil, M.Pd**  
NIP.198606132015031005

**Anggota:**

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

(  )

2. Dr. Khotibul Umam, MA

(  )

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.Hi**  
NIP. 197602032002121003

## MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Mujadilah [58]: 11)\*

---

\* Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 543.



## KATA PENGANTAR



Segenap Puji Syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Babun Suharto, SE.MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.

5. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Khotibul Umam, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak KH. Zubairi selaku Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti dan sekaligus membantu kelancaran penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.
8. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan Tata Usaha yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.
9. Segenap Mahasiswa FTIK PAI dan semua pihak yang turut memotivasi dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 18 Juli 2017

Penulis

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini dengan bangga*

*Untuk orang-orang yang saya cintai*

*Kepada Ayahanda Ahmad Junaedy dan Ibunda Suyati*

*Kepada Adikku tercinta Siti Rofikatul Hasanah*

*Kepada Nenekku tercinta Fatima dan Buya*

*Kepada Alm. Kakek Suliman dan Niman*

*Keponakan-keponakanku Sunarto dan Misjo*

*Dan tak lupa juga kepada teman-teman seperjuangan Kelas A7 PAI*

*Nusa, Bangsa, Agama dan*

*Almamaterku tercinta IAIN Jember*

IAIN JEMBER



## ABSTRAK

**Isro'iyah, 2017: Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.**

Pengajian merupakan salah satu dakwah, apabila dilihat dari metode pembelajarannya efektif berguna menyebarkan agama Islam, dimana dengan mengikuti pengajian santri wanita lanjut usia dibimbing langsung oleh sang Kyai untuk senantiasa ingat kepada Allah demi terciptanya kehidupan bahagia dan sejahtera didunia dan akhirat. Melalui pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengamalan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?. 2) Bagaimana metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam praktik ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah* serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subyek penelitian secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.

Hasil penelitiannya adalah: 1) Metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember dengan metode pembelajaran: a) ceramah, b) tanya jawab, c) cerita dan kisah, d) pemecahan masalah, e) metode praktik (*demonstrasi*). 2) Metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember dengan metode pembelajaran: a) ceramah, b) tanya jawab, c) cerita dan kisah, d) pemecahan masalah, e) anjuran atau perintah, f) pembiasaan. 3) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam

pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember yaitu faktor pendukungnya: a) Adanya fasilitas, sarana dan prasarana serta alat-alat peraga pembelajaran. b) Motivasi. c) Alokasi waktu pembelajaran. d) Lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara santri (wanita lanjut usia) dengan kyai. e) Santri banyak yang tidak tahu membaca kitab. Faktor penghambatnya: a) Daya tangkap indera santri yang sudah berkurang, b) Jika pengajar berhalangan hadir tidak ada yang menggantikannya.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal.</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing</b> .....	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji</b> .....	<b>iii</b>
<b>Motto</b> .....	<b>iv</b>
<b>Persembahan</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II    KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori .....	19

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
	B. Lokasi Penelitian .....	67
	C. Subyek Penelitian .....	68
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	69
	E. Analisis Data .....	73
	F. Keabsahan Data .....	75
	G. Tahap-tahap Penelitian .....	76
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
	A. Gambaran Obyek Penelitian.....	81
	B. Penyajian Data dan Analisis.....	93
	C. Pembahasan Temuan.....	122
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	136
	B. Saran .....	137
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
	<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	1. Matrik Penelitian	
	2. Pedoman Penelitian	
	3. Lafadz Dzikir Sebelum dan Sesudah Pengajian Kitab	
	4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
	5. Foto Penelitian	

6. Peta Lokasi Penelitian
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian
9. Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu Perasamaan dan Perbedaan .....	17
Tabel 4.1	Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember Tahun 2017 .....	87
Tabel 4.2	Data pengasuh dan ustadz atau ustadzah yang mengajar di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember Tahun 2017 .....	87
Tabel: 4.3	Data Jumlah Santri Wanita Lanjut Usia yang Mengikuti Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember .....	89
Tabel 4.4	Hasil Temuan Penelitian .....	119



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umunya didaerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren tersebut. “Pesantren mempunyai peran strategis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang keagamaan. Karena pengajaran agama pesantren membawa pengaruh agamis yang menghasilkan lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban syari’at lainnya.<sup>1</sup>”

Pesantren dimanapun berada, selalu melakukan hubungan yang erat dengan masyarakat sekitarnya. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat, pesantren lahir dan untuk masyarakat. Hal itu dilakukan, karena pesantren memiliki sebuah tradisi agung yang diwariskan oleh para pendirinya, meniru gaya wali songo yang penuh dengan keakraban mengkomunikasikan ajaran agama lewat bahasa yang cukup dimengerti oleh masyarakat awam. Para wali songo selalu menggunakan pendekatan komunikatif transformatif tanpa menafikkan budaya yang berlaku di masyarakat, sehingga apa yang dilakukan dan diajarkan para wali songo menjadi mudah diserap, dimengerti dan diamalkan oleh masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Ghofur, “Rekontruksi Penguatan Pesantren dalam Pengembangan *Civil Society* di Era Globalisasi”, *Dimas*, 1 (Mei, 2016), 71.

<sup>2</sup> Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif: Menjawab Tantangan Masyarakat Modern* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 4-5.

Lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren dimasukkan ke dalam komponen sub Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 BAB VI bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 3 dan 4.

Ayat 3 menegaskan bahwa “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.” Ayat 4 menegaskan pula bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan *diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera*<sup>3</sup> dan bentuk lain yang sejenis.”<sup>4</sup>

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pesantren telah mampu menstransformasikan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Pesantren dengan berbagai dasar elemen seperti pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai yang telah berupaya membangun sebuah peradaban lewat tradisi mengaji.<sup>5</sup> Kyai sebagai figur sentral memiliki peran yang sangat strategis dalam mentransformasikan sebuah pengetahuan keagamaan kepada santri melalui media komunikasi yang berlangsung selama 24 jam.

Pesantren sebagai pusat pendidikan tradisional dan sebagai lembaga yang sudah tua usianya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam, tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berfikir orang Islam. Istilah tradisional yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan dan kebiasaan lama yang hingga kini masih berlaku.<sup>6</sup> Jadi istilah pesantren tradisional yang digunakan

---

<sup>3</sup> *Diniyah* adalah lembaga pendidikan yang berhubungan dengan keagamaan, *pesantren* adalah lembaga pendidikan khusus bidang agama Islam, *pasraman* adalah lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu, *pabhaja samanera* adalah lembaga pendidikan khusus bidang agama Budha.

<sup>4</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup> Hakim, *Pesantren Transformatif*, 38.

<sup>6</sup> Fadlil Munawwar Manshur, “Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab”, *Humaniora*, 8 (Juni-Agustus, 1998), 47.



dalam pembicaraan ini adalah pesantren yang hingga kini masih mempertahankan pengajian kitab dalam sistem pendidikan dan pengajarannya.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, dan juga merupakan jawaban segala tantangan dan kemajuan zaman yang semakin modern ini. Pendidikan adalah sarana yang strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta, dan sosial) sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdian dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Hanya dengan ilmu menjadikan keberkahan yang bermanfaat bagi seluruh alam dan manusia, sehingga pendidikan menjadi keharusan bagi setiap kehidupan manusia.

Pendidikan seumur hidup (*long life education*) telah dikenal dalam Islam, bahwa pendidikan agama Islam itu dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia.<sup>8</sup> Pada prinsipnya pendidikan seumur hidup inilah yang menekankan agar setiap orang dapat terus belajar.<sup>9</sup> Pendidikan Agama Islam yang telah ditanamkan sejak dari kecil akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang, sehingga dalam menapaki hari tua atau usia lanjut dapat merasakan ketentraman batin meskipun kondisi fisik maupun psikis mereka telah menurun. Dengan beribadah kepada Allah, orang lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah Swt. dalam

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

<sup>8</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 102.

<sup>9</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan*, 106.

menanti ajalnya. Pelaksanaan pembinaan dan pembelajaran agama terhadap orang lanjut usia ini sesuai dengan konsep:

أَطْبُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابو هريره)

Artinya: “Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat.” (H.R Abu Hurairoh).<sup>10</sup>

Kebahagiaan manusia akan sempurna jika kebahagiaan lahir batin terpenuhi dengan seimbang, kebahagiaan batin akan terpenuhi karena adanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan dan agama. Dalam beragama diperlukan suatu peribadatan dengan cara-cara tertentu. Untuk mengetahui cara beribadah kepada Tuhan manusia memerlukan sebuah pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan agama Islam sebagai satu-satunya jalan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam hendaknya menjadi prioritas utama bagi kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Dalam firman Allah Swt dalam QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.<sup>12</sup>

Berangkat dari ayat diatas maka dapat menumbuhkan kesadaran diri bahwa manusia adalah mahluk Allah Swt. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Pada prinsipnya ibadah ini merupakan upaya mendekatkan diri, pengabdian dan dedikasi terhadap semangat hidup yang bertujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

<sup>10</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan*, 106.

<sup>11</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Al-Bayan, 2000), 139.

<sup>12</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), 523.

Ibadah merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk mematuhi perintah Allah Swt., bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya dan melaksanakan hak sesama manusia. Pesantren memandang bahwa ibadah merupakan bentuk keimanan seseorang.

Tujuan dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan dan juga agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik.<sup>13</sup>

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki andil cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai ibadah bagi masyarakat.

Salah satu pesantren yang berada di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember yaitu adalah Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro yang didirikan oleh Kyai Zubairi. Pesantren ini selain untuk pendidikan santriwan dan santriwati, namun juga untuk pendidikan para wanita lanjut usia. Pondok ini sangat terkesan unik karena santri pengajian yang telah lanjut usia, fisiknya yang mulai melemah, tetapi mereka tetap berpartisipasi mengikuti pengajian kitab atau di pondok tersebut dinamakan dengan *muslimatan*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 9.

<sup>14</sup> *Observasi awal*, Garahan, 16 Oktober 2016, pukul 10:45 WIB.

Yayasan Pondok Pesantren Sayyidul Quro merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada masyarakat, karena ditempat tersebut dilaksanakannya pengajian atau pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang berkenaan dengan praktik ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah*. Pengajian tersebut diberikan bukan hanya kepada santri yang sedang menimba ilmu di pondok tersebut, melainkan juga untuk mendidik, membimbing, serta memperbaiki praktik ibadah wanita lanjut usia yang berada disekitar pesantren di Desa Garahan kecamatan Silo Kabupaten Jember yang diadakan setiap sabtu sore pukul 16:00-17:00 WIB bertempat di musholla putri. Pondok ini merupakan wadah untuk mengisi masa tua dan mempersiapkan diri menghadap Allah, para wanita lanjut usia dibimbing dan diajarkan berbagai macam pengetahuan keagamaan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari metodenya yang efektif berguna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dimana dengan mengikuti pengajian peserta dibimbing langsung oleh sang Kyai untuk senantiasa ingat kepada Allah demi terciptanya kehidupan bahagia dan sejahtera didunia dan akhirat dalam lindungan Allah Swt. lewat pengajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengamalan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>15</sup> *Observasi awal*, Garahan, 16 Oktober 2016, pukul 10:45 WIB.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib melalui pengajian ini tidak terlepas dengan metode pembelajaran yang digunakan, karena hal tersebut merupakan cara yang dilakukan guru untuk mencapai materi tujuan pembelajaran yang diharapkan. “Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.”<sup>16</sup>

Metode merupakan komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena penggunaan metode yang tidak sesuai maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai harapan yang diinginkan. Dalam permasalahan ini peneliti hanya membatasi metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh Kyai, karena dalam penelitian ini kyai sebagai pengajar Kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang berperan penting untuk menyampaikan materi pembelajarannya..

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember”.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara

---

<sup>16</sup> Djamarah dalam Muhammad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Pres, 2013). 16.

singkat, jelas, tegas, spesifik operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.<sup>17</sup>

Untuk lebih mudah melakukan penelitian ini, maka peneliti ini merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?
2. Bagaimana Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Ghairu Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.<sup>18</sup> Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 72.

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 73.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>19</sup>

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

1. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktik.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 73.

2. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia.

**b. Bagi Pengasuh**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dalam mengembangkan pendidikan spiritual wanita lanjut usia melalui metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah sehari-hari wanita lanjut usia.

**c. Bagi Santri Pengajian**

Penelitian ini diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat pada pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dapat memberikan antusias dan semangat yang tinggi untuk santri pengajian agar lebih istiqomah dalam menghadiri kegiatan pengajian tersebut sehingga mampu melaksanakan praktik ibadah sehari-hari sesuai kajian kitab tersebut.

**d. Bagi IAIN Jember**

Penelitian ini bisa dijadikan literatur tambahan dari segenap karya ilmiah dan dapat menjadi referensi dalam kajian tentang metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia.



#### e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengikuti pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam kegiatan pengajian.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>20</sup>

Berikut ini definisi istilah yang digunakan oleh peneliti dalam mempertegas judul penelitiannya:

#### 1. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib

Metode pembelajaran merupakan cara penyampaian materi yang digunakan guru atau pengajar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kitab Fathul Mujib Al-Qarib merupakan kitab fiqih bahasa arab karangan KH. Afifuddin Muhajir (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo), tahun terbit 2015, kota penerbit Situbondo, dan penerbit Ibrahim Press.

Jadi metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib adalah cara yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam menyampaikan materi

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 73.

pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **2. Pengajian Praktik Ibadah**

Pengajian adalah pengajaran agama Islam melalui kegiatan dakwah. Praktik Ibadah merupakan suatu pelaksanaan untuk menyatakan baktinya kepada Allah yang didasari ketaatan dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud ketakwaannya kepada Allah Swt.

Jadi pengajian praktik ibadah yaitu pengajaran agama Islam melalui dakwah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah untuk menyatakan ketaatannya kepada Allah yang meliputi ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah*.

## **3. Wanita Lanjut Usia**

Wanita lanjut usia dalam judul penelitian ini adalah seluruh santri wanita lanjut usia yang mengikuti kegiatan pengajian dengan batasan umur lanjut usia sebagai berikut:

- a. Pertengahan umur usia lanjut antara 45-54 tahun.
- b. Usia lanjut dini mulai memasuki usia lanjut antara 55-64 tahun.
- c. Kelompok usia lanjut usia 65 tahun ke atas.
- d. Usia lanjut dengan resiko tinggi yaitu berusia lebih dari 70 tahun.

## **4. Ibadah *Mahdlah***

Ibadah *mahdlah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah. Ibadah ini ditetapkan Allah secara jelas serta tidak memerlukan penambahan atau pengurangan misalnya, shalat, zakat, puasa, dan haji. Yang

dimaksud ibadah *mahdlah* dalam penelitian ini yaitu ibadah shalat, zakat, dan ibadah puasa.

### **5. Ibadah *Ghairu Mahdlah***

Ibadah *ghairu mahdlah* adalah ibadah yang tidak hanya hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya. Yang dimaksud ibadah *ghairu mahdlah* dalam penelitian ini yaitu meliputi thaharah atau kebersihan diri dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian “Metode Pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia” adalah cara kyai dalam menyampaikan materi pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada kegiatan pengajian wanita lanjut usia yang meliputi ibadah *mahdlah* yaitu shalat, zakat, dan puasa serta ibadah *ghairu mahdlah* yaitu thaharah atau kebersihan yang meliputi kebersihan diri dan kebersihan lingkungan.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut: Skripsi ini membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, mafaat penelitain, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini ialah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini, serta memuat kajian teori yang erat kaitanya dengan masalah yang sedang diteliti. Fungsi dari bab ini sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian. Fungsi dari bab ini ialah untuk memperoleh hasil kajian yang obyektif.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan dari lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar kepustakaan dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang terpublikasikan atau belum terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).<sup>21</sup> Dalam penelitian ini berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait adalah:

- a) Skripsi Rofiatul Mabruroh, 2017, *“Implementasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Darussalam Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”*.<sup>22</sup>

Hasil dalam penelitian ini adalah implementasi metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI yaitu diantaranya metode diskusi yang terdiri dari langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah penutup. Metode demonstrasi terdiri dari langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan mengakhiri demonstrasi. Serta metode ceramah yang terdiri dari langkah persiapan, langkah penyajian, dan langkah mengakhiri atau menutup.

- b) Skripsi Siti Rohmatul Laeliah, 2010, *“Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”*.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 73-74.

<sup>22</sup> Rofiatul Mabruroh, *“Implementasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Darussalam Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”*, (Skripsi, IAIN Jember, 2017).

Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa peran kyai dalam meningkatkan ibadah masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember sudah cukup baik, dengan memberikan materi-materi tentang pendidikan yang berkaitan dengan ibadah, baik ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah*. Selain itu peran kyai juga berkomunikasi dan bermasyarakat, serta memberikan suritauladan yang baik sesuai dengan apa yang disampaikan dalam suatu kegiatan majelis ta'lim atau lembaga pendidikan non formal lainnya.

- c) Skripsi Mucholifah, 2010, "*Hubungan Pengajian Rutin Ibu-Ibu Muslimat dengan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2009*".<sup>24</sup>

Hasil dalam penelitian ini berdasarkan analisis *product moment* menghasilkan nilai tes empiris = 0, 81, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengajian rutin ibu-ibu muslimat dengan pendidikan agama anak dalam keluarga di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2009, dalam kategori hubungan positif yang tinggi/sangat mantap.

---

<sup>23</sup> Siti Rohmatul Laeliah, "*Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*", (Skripsi, IAIN Jember, 2010).

<sup>24</sup> Mucholifah, "*Hubungan Pengajian Rutin Ibu-Ibu Muslimat dengan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2009*", (Skripsi, IAIN Jember, 2010).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rofiatul Mabru-roh	2016/ 2017	Implementasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Darusalam Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	<p>a. Persamaan dari apa yang peneliti lakukan adalah tentang metode pembelajaran</p> <p>b. Pendekatan Penelitian menggunakan kualitatif</p> <p>c. Penentuan Informan menggunakan <i>Purposive Sampling</i></p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p> <p>e. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif</p> <p>f. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.</p>	<p>a. Peneliti yang pertama yaitu meneliti tentang implementasi metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian yang sekarang metode pembelajaran pada kitab Fathul Mujib Al-Qarib.</p> <p>b. Jenis penelitian yang berdeda, peneliti pertama menggunakan <i>field research</i>, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti sekarang menggunakan deskriptif.</p> <p>c. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti sekarang berlokasi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.</p>
2.	Siti Rohmatul Laeliah,	2010/ 2011	Peran kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah	<p>a. Persamaan dari apa yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai ibadah yang</p>	<p>a. Peneliti yang pertama yaitu meneliti tentang bagaimana peran kyai sebagai Maha guru (pendidik),</p>

			<p>masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsal Sari Kabupaten Jember</p>	<p>meliputi ibadah <i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i></p> <p>b. Pendekatan dan Jenis Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif</p> <p>c. Penentuan Informan menggunakan <i>Purposive Sampling</i></p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p> <p>e. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif</p>	<p>pelayan sosial, dan muballigh dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat</p> <p>b. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti sekarang berlokasi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.</p> <p>c. Keabsahan data yang digunakan peneliti kedua hanya menggunakan triangulasi sumber</p>
3.	Mucholifah	2010/2011	<p>Hubungan pengajian rutin ibu-ibu muslimat dengan pendidikan agama anak dalam keluarga di Desa Suka Makmur</p>	<p>a. Persamaan dari apa yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai pengajian</p>	<p>a. Peneliti yang pertama yaitu meneliti tentang hubungan pengajian rutin ibu-ibu muslimat dengan pendidikan agama anak dalam keluarga</p> <p>b. Pendekatan dan Jenis Penelitian menggunakan kuantitatif <i>field research</i></p> <p>c. Penentuan Informan menggunakan <i>purposive</i></p>



			Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2009	<i>random sampling</i> d. Dalam teknik pengumpulan data juga menggunakan angket e. Keabsahan data menggunakan statistik dengan <i>product moment</i>
--	--	--	---	--

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.<sup>25</sup>

Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib

#### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memperhatikan bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 74.

bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar berfungsi secara optimal.<sup>26</sup>

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>27</sup>

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis.<sup>28</sup>

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>29</sup>

Dengan demikian maka metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

---

<sup>26</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Elkaf, 1983), 165-166.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI., *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jakarta Kelembagaan Agama Islam, 2002), 88.

<sup>28</sup> Endang Mulyatiningsih, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)* (Depok: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), 2.

<sup>29</sup> Djamarah dalam Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran*. 16.

## b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Banyak buku-buku yang telah membahas berbagai macam metode pembelajaran. Namun dalam pembahasan ini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajara, yaitu:

### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian ilmu pegetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah difahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran metode ceramah adalah penyampaian bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.<sup>30</sup>

Metode ceramah ini dapat digunakan dalam pembinaan pada aspek kognitif, karena dalam metode ini proses pendidikan sepenuhnya ada pada pendidik atau pembimbing, kedaan dan suasana dalam proses pendidikan yang berlangsung sangat ditentukan oleh pendidik atau pembimbing. Oleh karenanya metode ceramah ini sangat menunjang dalam proses pembinaan keislaman dalam aspek kognitif, hal ini diperkuat dengan kisah Lukamn ketika mengajari anaknya untuk tidak melakukan perbuatan musrik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 137-138.

<sup>31</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 73.

Dalam Al-Qur'an QS. Luqman (31) ayat 13, Allah Berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat tersebut diterangkan bahwa Luqman dalam membina anaknya agar tidak mempersekutukan Allah dengan menggunakan metode ceramah dalam pembinaan kognitifnya.

Ceramah adalah metode yang mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau siswa.

Metode ceramah ini dipergunakan karena beberapa pertimbangan, diantaranya:<sup>33</sup>

- a) Peserta didik benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalahpahaman.
- b) Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik.
- c) Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.

<sup>32</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 412.

<sup>33</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 138.

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis.<sup>34</sup>

Hal ini berkenaan dengan Firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun: (23) ayat 84-85, yang berbunyi:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?"<sup>35</sup>

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan sesuatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didik atau peserta didik bertanya kepada guru.<sup>36</sup>

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way*

<sup>34</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 138.

<sup>35</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 347.

<sup>36</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 140.

*traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.<sup>37</sup> Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar melalui metode tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.<sup>38</sup>

Adapun tujuan metode tanya jawab adalah:<sup>39</sup>

- a) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.
- b) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- c) Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orsinil.

---

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 78.

<sup>38</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 43.

<sup>39</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 140.

### 3) Metode Cerita dan Kisah

Metode ini sangat efektif untuk menyampaikan ilmu karena murid bisa dengan mudah mengambil pelajaran dan ibrah dari kisah yang terjadi.<sup>40</sup>

Al-Qur'an dan Al-Hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.<sup>41</sup>

Untuk itu Allah Swt. memutar kembali kejadian-kejadian yang lalu dalam panggung kehidupan berikutnya dan mempunyai arahan agar menjadi gambaran bagi orang-orang yang mendatag dan mengambil pelajaran untuk kemaslahatan diri dan orang lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Yusuf (12) ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...<sup>42</sup>

Menurut al-Nahwawi metode kisah sangat penting karena beberapa alasan:<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Armai Arief dalam Shabri Sholeh Anwar, *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qolbu* (Jakarta: Indragiri TM, 2014), 103.

<sup>41</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 144.

<sup>42</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 248.

<sup>43</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 144.

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
- b) Kisah qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- c) Kisah Qurani dan Nabawi mendidik rasa keimanan dengan cara:
  - (1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti *kauf*, rida dan cinta.
  - (2) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
  - (3) Melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

#### 4) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.<sup>44</sup>

Metode *problem solving* merupakan pelatihan anak yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 142.

<sup>45</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), 114.



Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *problem solving* yaitu:<sup>46</sup>

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
- e) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah inti.

### 5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>47</sup>

Pembiasaan merupakan tehnik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik.<sup>48</sup>

Perintah membaca surat Al-‘Alaq ayat 1-5, yang diulang sampai dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga dapat memberikan indikasi

<sup>46</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 143.

<sup>47</sup> Anwar, *Teologi Pendidikan*, 107.

<sup>48</sup> Lift Anis Ma’shumah dalam Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 53.

bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan Islam.<sup>49</sup>

Dari ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang dapat membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga peserta didik terbiasa untuk mengulang melaksanakan atau mengamalkannya.

#### **6) Metode Praktik (*Demonstrasi*)**

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikan materi yang dimaksud.<sup>50</sup>

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>51</sup>

Metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan guru secara lisan. Walaupun proses demonstrasi peran siswa

---

<sup>49</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian*, 53.

<sup>50</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 153.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 296.

hanya sekedar memperhatikan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.<sup>52</sup>

Contoh metode praktik yang diberikan Nabi Muhammad kepada sahabatnya yaitu:

Nabi Muhammad Saw. sendiri dalam masalah menegakkan shalat tersebut pernah mengajar sahabatnya dengan menggunakan metode praktik (demonstrasi) didepan mereka, agar mereka lebih jelas dan mudah menirunya.<sup>53</sup> Nabi memerintahkan sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya: Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat.

Tujuan penggunaan metode *demonstrasi* yaitu agar siswa terampil melakukan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aspek psikomotor dalam pengajaran agama dapat dibuat dengan mudah, yaitu menyebut bagian-bagian pelajaran agama yang menyangkut keterampilan melakukan, seperti keterampilan berwudlu', keterampilan melakukan gerakan shalat dan keterampilan memandikan jenazah.<sup>54</sup>

Metode demonstrasi ini dibutuhkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan praktik ibadah seperti ibadah shalat, thaharah, muamalah, kewajiban dalam merawat jenazah, dan lain-lain.

Dimaksudkan untuk menjelaskan dengan lebih rinci kepada anak didik.

<sup>52</sup> Saiful Sagala dalam Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 197.

<sup>53</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 116.

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 91.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang harus diperhatikan dalam penetapan metode yang akan digunakan sebagai alat atau cara dalam penyajian bahan pembelajaran yaitu:<sup>55</sup>

#### 1) Tujuan Intruksional Khusus

Tujuan intruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode-metode yang hendak dipergunakan itu harus sesuai dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan epektifitas suatu metood.

#### 2) Keadaan Murid-Murid

Murid merupakan unsur utama yang harus diperhatikan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/ mempelajari bahan yang akan disajikan.

#### 3) Materi atau Bahan Pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasannya, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkan kedalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

---

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 138-143.

Dari materi yang tersusun baik dengan memperhitungkan isi, sifat dan luasan materi akan diperoleh metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan keadaan materi tersebut dan menetapkannya sebagai metode yang hendak dipakai dalam mengajar.

#### 4) Situasi

Situasi yang dimaksud disini ialah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk kedalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan dengan keadaan murid-murid, seperti kelelahan dan semangat belajar, keadaan cuaca dan keadaan guru.

#### 5) Fasilitas

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas dapat dibagi dua, yaitu:

- a) Fasilitas yang bersifat fisik, seperti tempat dan perlengkapan belajar dikelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olahraga.
- b) Fasilitas yang bersifat non fisik, seperti ruang gerak, waktu, kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

#### 6) Guru

Guru adalah pelaksana dan pemngembang program kegiatan belajar mengajar. Semua guru harus mengenali, menguasai dan terampil

menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Lebih dari itu ia harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaan yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadian dan pandangan hidupnya.

#### d. Kitab Fathul Mujib Al-Qarib

Kitab Fathul Mujib Al-Qarib merupakan kitab fiqh bahasa Arab karangan KH. Afifuddin Muhajir. Kitab ini mensyarahi matan *at-Taqrib* karya Imam Al-‘Allamah Ahmad Bin Husain As-Syahir Abu Syuja’ atau terkenal dengan sebutan Abu Syuja’. Kitab taqrib ini merupakan salah satu kitab tentang ilmu fiqh bermadzhab syafi’i. Kitab ini sebagai upaya dari penulis untuk seseorang yang mencari ilmu supaya dapat mengambil manfaatnya. Penulisan Kitab Fathul Mujib Al-Qarib ini menurut Wahbah Zuhaily sangat bagus dan sempurna.<sup>56</sup>

Latar belakang dari penulisan kitab Fathul Mujib Al-Qarib ini yaitu pertama sebagai bekal kehidupan beliau untuk akhirat, beliau mengharapkan dari Allah semoga menjadi orang-orang yang beriman. Sebagaimana di dalam mukaddimah ini, yaitu:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ, صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Artinya: “Apabila seseorang meninggal dunia semua amal ibadahnya akan terputus kecuali tiga perkara, yaitu: shodaqoh jariyah, ilmu yang

<sup>56</sup>Afifuddin Muhajir, *Fathul Mujib Al-Qarib* (Situbondo: Ibrahimy Press, 2015), 3-4.

bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya”.<sup>57</sup>

Kedua sebagai kontribusi keilmuan untuk mempermudah santri dalam memahami kitab, karena banyak santri yang bisa membaca kitab tetapi belum bisa memahami isi kitabnya.<sup>58</sup>

Kelebihan dari kitab Fathul Mujib Al-Qarib adalah penjelasan yang sangat ringkas, contoh yang diberikan kontekstual sesuai dengan kenyataan, dan mengenai ukuran-ukuran perhitungan sesuai dengan kondisi saat ini.<sup>59</sup> Contohnya pada penjelasan kitab-kitab fiqih lain mengenai pembayaran zakat fitrah setiap orang wajib mengeluarkan 1 sha’ makanan pokok, namun dalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib selain dijelaskan seperti di atas, juga dijelaskan sesuai dengan timbangan di Indonesia yaitu 2,5 kilogram.

## 2. Pengajian Praktik Ibadah

### a. Pengertian Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, menunut, mengikuti, dan doa.<sup>60</sup> Ibadah secara umum ialah segala aktivitas jiwa dan raga manusia yang ditujukan kepada Allah sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan hamba tersebut kepada-Nya.<sup>61</sup>

<sup>57</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 4.

<sup>58</sup> Afifuddin Muhajir, *Seminar Bedah Kitab Kontemporer Fathul Mujib Al-Qarib*, IAIN Jember, 30 November 2016.

<sup>59</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Seminar Bedah Kitab Kontemporer Fathul Mujib Al-Qarib*, IAIN Jember, 30 November 2016.

<sup>60</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), 137.

<sup>61</sup> Azyumardi Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik al-Qur’an Al-Qur’an Tentang Fiqih Ibadah* (Bandung: Angksa, 2008), 41.

Ibadah adalah pola dan tatacara hubungan manusia dengan Allah semata, yang dalam istilah agama disebut ibadah *mahdlah* (ibadah murni).<sup>62</sup> Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga dan ampunan-Nya.<sup>63</sup>

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan ibadah adalah segala perbuatan manusia dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan keimanan yang kuat sebagai tanda ketaatan dan kepatuhannya untuk mengharapkan keridhaan Allah berupa pahala dan ampunan-Nya sehingga menjadi manusia yang takwa.

Praktik ibadah yang dilaksanakan oleh setiap manusia harus didasarkan pada iman yang kuat kepada Allah Swt. karena tanpa didasarkan pada iman maka ibadah yang dilakukan tidak mempunyai nilai disisi Allah Swt. sebaliknya iman harus diikuti dengan ibadah yang disebut dengan amal shaleh. Iman dan amal saleh dua nilai yang melekat pada diri manusia. Dia harus berjalan seiring mendampingi perjalanan hidup manusia.

#### **b. Macam-macam Ibadah**

Ibadah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan masalah ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah*.

<sup>62</sup> Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), 170.

<sup>63</sup> Abdul Hamid dan Beni Saebani, *Fiqih Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 70.



### 1) Ibadah *mahdlah*

Ibadah *mahdlah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*), misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadas kecil maupun besar.<sup>64</sup>

Ibadah *mahdlah* merupakan ibadah yang ketentuannya pasti atau dapat dikatakan ibadah khassah yaitu ibadah murni atau khusus, yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti: shalat, zakat, puasa dan haji.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ibadah *mahdlah* merupakan ibadah khusus yang ditetapkan Allah secara jelas serta tidak memerlukan penambahan atau pengurangan dan merupakan sari ibadah kepada Allah misalnya thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Dalam penelitian ini ibadah *mahdlah* yang akan dibahas yaitu meliputi ibadah shalat, ibadah zakat, dan ibadah puasa. Karena didalam Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dibahas berkenaan dengan bab tersebut.

---

<sup>64</sup> Hamid dan Beni Saebani, *Fiqih Ibadah*, 71.

<sup>65</sup> Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran*, 171-172.

### a) Ibadah Shalat

Ibadah shalat merupakan perwujudan hubungan dengan tuhan. Shalat menurut bahasa berarti do'a atau pujian.<sup>66</sup> Sebagaimana diungkapkan dalam QS. At-Taubah (9) ayat 103 yang berbunyi:

...إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "...Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>67</sup>

Shalat menurut syariat Islam adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>68</sup>

Shalat adalah menghadapnya hati (jiwa) kepada Allah SWT, menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu' dan ikhlas dalam seluruh ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam.<sup>69</sup>

Sesuai dengan ajaran Rasulullah shalat adalah serangkaian perbuatan gerak dan ucapan yang di samping merefleksikan sikap tunduk seorang hamba terhadap Tuhannya, juga merupakan wahana

<sup>66</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Buku Pintar Sholat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk* (Jakarta: Wahyu Media, 2010), 45.

<sup>67</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 103.

<sup>68</sup> Al-Mahfani, *Buku Pintar Sholat*, 47.

<sup>69</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2014), 35.

hubungan kejiwaan serta penyampaian doa-doa seorang mukmin kepada Allah sebagai Tuhannya.<sup>70</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram beserta niatnya dan diakhiri dengan salam yang dilakukan dengan khusyu' dan ikhlas, dan memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditentukan, sebagai wujud tunduk dan hubungan kejiwaan kepada Allah Swt.

Pembagian shalat dalam penelitian ini ada 2 yaitu shalat wajib (fardhu) dan shalat sunnah.

### (1) Shalat Wajib

Shalat wajib merupakan shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam.<sup>71</sup> Kesempatan *mi'raj* inilah merupakan awal diperintahkannya shalat kepada Rasulullah Saw., dan setelah itu, berulang-ulang Allah menegaskan kembali perintah-Nya itu dengan kalimat suruhan.<sup>72</sup>

Suruhan yang berbentuk perintah murni yaitu dikemukakan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

<sup>70</sup> Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, 150.

<sup>71</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 53.

<sup>72</sup> Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, 153.

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama-sama orang yang rukuk”.<sup>73</sup>

Sebagaimana dalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab shalat diterangkan bahwasanya shalat yang diwajibkan dilaksanakan ada lima, yaitu:

... (الصَّلَاةُ الْمَفْرُوزَةُ) عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ  
وَلَيْلَةٍ (خَمْسٍ)... (الظُّهْرُ... وَالْعَصْرُ... وَالْمَغْرِبُ... وَالْعِشَاءُ  
... وَالصُّبْحُ...)

Artinya: “...adapun shalat yang diwajibkan atas setiap muslim dalam sehari semalam ada lima, yaitu: ...dhuhur, ... Ashar, ...Maghrib, ...’isya’, ... dan subuh...”.<sup>74</sup>

Al-Qur’an menyatakan secara eksplisit bahwa sholat itu merupakan kewajiban, namun diatur waktu-waktu pelaksanaannya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa’ (4) ayat 103:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “...Sesungguhnya sholat itu merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktu-waktu pelaksanaannya bagi orang beriman”.<sup>75</sup>

Waktu batas-batas pelaksanaannya dengan berpatokan pada waktu peredaran matahari, yaitu waktu Dhuhur (tengah hari) dimulai sejak tergelincirnya matahari kearah barat sampai bayang-bayang benda sama dengan bendanya. Waktu Ashar

<sup>73</sup> Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata*, 7.

<sup>74</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 26-27.

<sup>75</sup> Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata*, 95.

(petang hari) dimulai sejak bayang-bayang benda sama dengan bendanya sampai terbenam matahari. Waktu Magrib (terbenam matahari), dimulai sejak terbenam matahari sampai terbenamnya lembayung merah. waktu 'Isya (malam hari), dimulai sejak terbenamnya lembayung merah sampai terbit fajar. Sedangkan waktu Subuh sejak terbit fajar sampai terbit matahari dipagi hari.<sup>76</sup>

## (2) Shalat Sunnah

Di samping beberapa shalat yang diwajibkan Allah kepada umat manusia, terdapat beberapa macam shalat yang suruhannya tidak mengikat dan para ulama fiqih biasa menyebutnya perbuatan sunah, yakni perbuatan yang diperintahkan syar'i dengan tuntutan yang tidak mengikat, karena rasulullah sendiri terkadang meninggalkannya.<sup>77</sup>

Sebagaimana tercantum dalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu:

(وَتَلَاثُ نَوَافِلٍ مُّوَكَّدَاتٍ) غَيْرُ تَابِعَةٍ لِلْفَرَائِضِ, الْأُولَى (صَلَاةُ اللَّيْلِ) وَالثَّانِيَةُ (صَلَاةُ الضُّحَى) وَالثَّلَاثَةُ (صَلَاةُ التَّرَاوِيحِ).

Artinya: “Tiga shalat sunnah yang ditekankan, selain shalat sunnah yang mengikat pada shalat-shalat fardu (shalat rawatib), yaitu: shalat malam (tahajjud), shalat dluha, dan shalat tarawih”.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Kamil Muhammad Hasan dalam Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, 157-158.

<sup>77</sup> Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, 158.

<sup>78</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 28-29.

### (a) Shalat Tahajjud

Shalat tahajjud merupakan shalat sunnah pada waktu malam, lebih baik dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur. Bilangan rakaatnya tidak dibatasi, boleh sekuatnya.<sup>79</sup>

Shalat tahajjud merupakan salah satu shalat sunnah setelah terjaga dari tidur dimalam hari, dan dimulai dengan dua rakaat yang ringan, kemudian diteruskan beberapa rakaat, serta diakhiri dengan bilangan ganjil.<sup>80</sup> Firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra' (17) ayat 79 berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ...

Artinya: “Dan pada sebagian malam bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu perbuatan ibadah tambahan bagimu...”<sup>81</sup>

Pelaksanaan shalat Tahajjud paling sedikit 2 rakaat, selebihnya tidak dibatasi. Waktu paling utama melaksanakan shalat ini ialah sepertiga malam yang terakhir (pukul 01:00 sampai seitar pukul 04:00), walaupun sepertiga malam awal (pukul 19.00 sampai 22:00), dan sepertiga malam tengah awal (pukul 22:00 sampai dengan jam 01:00) juga sudah diperbolehkan, yang penting sudah bangun dari tidur.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, 148.

<sup>80</sup> Sayid Sabiq dalam Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, 158.

<sup>81</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 290.

<sup>82</sup> Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah Terlengkap* (Jakarta: Erlangga, 2013), 42.

Shalat tahajud memiliki keistimewaan dan kemuliaan dibanding shalat sunat lainnya. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيرِ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairoh. Rasulullah Saw. bersabda: Tuhan Kami pemberi berkah, Yang Mahakuasa, turun setiap malam hingga kelangit yang paling dekat dengan kita pada akhir sepertiga malam dan dan Dia berkata ‘Siapapun yang berdoa kepada-Ku, akan Kukabulkan. Siapapun yang meminta sesuatu dari-Ku, akan Kuberikan. Siapapun yang memohon ampunan kepada-Ku, akan Kumaafkan’”.<sup>83</sup>

#### (b) Shalat Dluha

Shalat dluha ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sudah naik sekitar satu tombak, atau sekitar 7 hasta (sekitar pukul 07.00 WIB) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu shalat dhuhur.<sup>84</sup>

Waktu pelaksanaan shalat ini adalah ketika matahari telah naik (sepenggalah) hingga tengah hari. Waktu yang

<sup>83</sup> Hadis Juz 2 Nomer 246 dalam Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhori*, terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis (Bandung: Mizan, 1997), 243.

<sup>84</sup> Sholikhin, *Panduan Shalat*, 38.

paling utama adalah ketika telah memasuki seperempat siang.<sup>85</sup>

Keutamaan shalat dluha yaitu sesuai dengan hadis al-Bukhari, Muslim dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairoh, yaitu:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ, لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ, وَصَلَاةِ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَى وَتَرٍ (البخارى ومسلم)

Artinya: “Abu Huraiah r.a berkata: Aku telah dipesan oleh junjungan-Ku (Nabi Muhammad Saw.) tiga macam, supaya tidak saya tinggalkan setelah mati. Yaitu berpuasa tiga hari pada tiap-tiap bulan, mengerjakan shalat sunnah dluha dan dan tidur sesudah sembahyang witr”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>86</sup>

### (c) Shalat tarawih

Shalat tarawih adalah shalat sebanyak 20 rakaat dengan sepuluh salam, dilakukan setiap malam dalam bulan ramadhan. Adapun waktu untuk mengerjakan shalat tarawih ialah waktu antara shalat ‘isya’ dan terbitnya fajar.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Musthafa Dib Al-Bugha, *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi'i: Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja' Dengan Dalil Al-Qur'an dan Hadis*. terj. Toto Edidarmo, (Jakarta: Noura Books, 2012), 105.

<sup>86</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan: Himpunan Hadis Shohih Yang di Sepakati oleh Bukhari dan Muslim*, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 221.

<sup>87</sup> Al-'Allamah Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Fiqh Idola: Terjemah Fathul Qarib*, terj. Abu Hazim Mubarak (Kediri: Mukjizat, 2012), 129-130.



Shalat tarawih atau shalat pada malam bulan ramadhan hukumnya sunnah bagi orang lelaki dan perempuan.<sup>88</sup>

Keutamaan melaksanakan shalat malam dibulan ramadhan atau shalat tarawih yaitu:

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا, غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw. bersabda: ‘Barang siapa berdiri mengerjakan shalat (sunnah) pada malam-malam bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan ampunan Allah, Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosanya di masa silam.’”<sup>89</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an telah mengungkap perintah pelaksanaan shalat sebagai dari pernyataan keimanan setiap muslim. Begitu juga didalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib juga telah di bahas mengenai ibadah shalat meliputi shalat wajib dan shalat sunnah.

#### **b) Ibadah Zakat**

Ibadah zakat merupakan perwujudan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Zakat berarti suci, tumbuh, bertambah, dan berkah. Dengan demikian zakat itu membersihkan (menyucikan) diri

<sup>88</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab*, terj. Zeid Husein Al-hamid dan M. Hasanudin (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1995), 286.

<sup>89</sup> Hadis Juz 1 Nomer 36 dalam Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhori*, 20.

seseorang dan hartanya, pahala bertambah, harta tumbuh (berkembang), dan membawa berkah.<sup>90</sup>

Zakat dalam Islam merupakan salah satu dari rukun agama. Ia merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim, apabila mereka telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh syara'.<sup>91</sup>

Zakat adalah suatu nama yang diberikan pada bagian tertentu dari harta benda yang dimiliki seseorang yang telah diwajibkan oleh Allah untuk orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>92</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim kepada yang berhak menerimanya, dengan tujuan untuk mensucikan diri sehingga membawa keberkahan, dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Kewajiban mengeluarkan zakat yaitu sesuai dengan QS. Al-Hajj (22) ayat 78 yang berbunyi:

...فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّا بَدَّ إِلَيْهِ ۚ وَإِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ  
 ...فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ  
 مَوْلَاكُمْ ...

Artinya: "...maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan peganglah kamu pada tali Allah".<sup>93</sup>

<sup>90</sup> M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 15.

<sup>91</sup> Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, 204.

<sup>92</sup> Yusuf al-Qardawi dalam Asra dan Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an*, 191.

<sup>93</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 341.

Dan juga telah dikuatkan oleh hadits Rasulullah Saw. ialah hadis dari Zakariya ibnu Ishaq, dari Yahya Ibnu Abdullah Ibnu Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas r.a, bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Mu'adz ketika beliau mengangkatnya menjadi utusan:

فَإِنْ أَجَابُوكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ  
وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ.

Artinya: "Jika mereka menaatimu, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka bersedekah atas harta mereka, diambil dari orang kaya diantara mereka. Lalu diserahkan kepada orang fakir diantara mereka."<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini akan dibahas pembagian zakat yaitu zakat fitrah dan zakat mal.

### (1) Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat wajib yang dilaksanakan setelah pelaksanaan puasa pada bulan Ramadhan selesai. Zakat fitrah diwajibkan kepada semua orang Islam, baik yang sudah mukallaf atau belum. Yang belum mukallaf dibayarkan oleh orangtuanya atau oleh walinya.<sup>95</sup>

Menurut ulama fiqih zakat fitrah wajib atas setiap orang yang memiliki harta lebih untuk menghidupkan dirinya dan

<sup>94</sup> Muhammad Abid As-Sindi, *Musnad Syafi'i Juz 1 & 2*, terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 515.

<sup>95</sup> Hamid dan Beni Saebani, *Fiqih Ibadah*, 233.

keluarganya pada siang dan malam hari dari hari raya idul fitri.<sup>96</sup>

Tujuan zakat fitrah merupakan zakat sebagai upaya membersihkan diri untuk mensyukuri ciptaan Allah.<sup>97</sup>

Di dalam Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dijelaskan syarat-syarat wajib zakat fitrah yaitu:

وَتَجِبُ زَكَاةُ الْفِطْرِ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: بِالْإِسْلَامِ, وَبِعُرُوبِ الشَّمْسِ مِنْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ. وَبِوُجُودِ الْفَضْلِ عَنْ قُوَّتِهِ وَقُوَّةِ عِيَالِهِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَى يَوْمِ الْعِيدِ مَعَ لَيْلَتِهِ.

Artinya: “Syarat-syarat wajib zakat fitrah ada tiga perkara yaitu Islam, terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan ramadhan, mempunyai kelebihan harta dari keperluan makanan untuk dirinya sendiri dan untuk yang wajib dinafkahi atau keluarga pada saat hari itu”.<sup>98</sup>

Untuk kadar yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim pada zakat fitrah, sebagaimana dalam kutipan ayat kitab Fathul Mujib Al-Qarib:

وَيُزَكَّى عَنْ نَفْسِهِ وَعَمَّنْ تَلَزَمَهُ نَفَقَتُهُ الْمُسْلِمِينَ صَاعًا مِنْ قُوتِ بَلَدِهِ وَقَدْرُهُ خَمْسَةُ أَرْطَالٍ وَثُلُثٌ بِالْعِرَاقِيِّ (وَهُوَ بِالْوَزْنِ يُسَاوِي أَلْفَيْنِ وَأَرْبَعِمِائَةٍ (٢٠٤٠٠) جَم تَقْرِيْبًا).

Artinya: “orang-orang wajib mengeluarkan zakat dirinya dan orang-orang muslim yang menjadi tanggungannya yaitu 1 sha’. Ukuran 1 sha’ itu adalah 5.1/3 ritel/kati yang ada di negeri irak (dalam timbangan Indonesia yaitu 2400 gram atau sekitar 2,5 kilogram)”.<sup>99</sup>

<sup>96</sup> Syaikh Mustafa As-Siba’i, *Puasa dan Berpuasa yang Hikmah*, terj. Maftuh Asmuni (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 54.

<sup>97</sup> Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Fiqh Idola*, 252.

<sup>98</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 56.

<sup>99</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 56.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan atas semua orang Islam yang memiliki kelebihan harta pada bulan romadhon dengan kadar 2,5 kg makanan pokok bagi tiap-tiap daerah sebagai upaya membersihkan diri dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Waktu penyerahan zakat fitrah terbagi menjadi dua, yaitu waktu *fadhilah* (utama) dan waktu *jawaz* (boleh).

Waktu *fadhilah* adalah waktu pagi hari raya 'Id sebelum dilaksanakan shalat 'Id.<sup>100</sup> Ibnu Uyainah dalam tafsirnya mengatakan, telah diriwayatkan dari Amru bin Dinar dari Ikrimah, ia mengatakan, seseorang telah menyerahkan zakatnya pada hari raya Fitri menjelang shalat 'Id. Sesungguhnya Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'la (87) ayat 14-15 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhan-Nya lalu dia sembahyang”.<sup>101</sup>

Waktu *jawaz* adalah satu atau dua hari sebelum hari raya 'id. Dijelaskan dalam Sahih Bukhari riwayat dari Nafi'. Ia mengatakan bahwa Ibnu Umar selalu memberikan zakat fitrah kepada anak yang belum baligh dan orang yang sudah tua, bahkan

<sup>100</sup> Syaikh Muhammad Saleh bin Utsaimin, *Kultum Ramadhan: Panduan Bagi Para Da'i*, terj. Muh. Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 454.

<sup>101</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 591.

ia selalu memberikan kepada anak-anak. Ia selalu memberikan kepada mereka yang mau menerimanya, dan selalu diberikan sebelum hari Fitri satu atau dua hari.<sup>102</sup>

## (2) Zakat Mal/Harta

Zakat harta memiliki tiga segi, dari segi ibadah diisyaratkan niat amal bertujuan untuk melaksanakan perintah-Nya. Segi sosial yaitu saling tolong menolong atau membantu dari yang kaya kepada yang miskin. Segi ekonomi yaitu sisi pelengkap dari zakat.<sup>103</sup>

Macam-macam harta yang wajib dizakatkan sebagaimana tercantum dalam Kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu:

تَجِبُ الزَّكَاةُ فِي خَمْسَةِ أَشْيَاءَ: وَهِيَ الْمَوَاشِي وَالْأَنْثَمَانُ  
وَالزُّرُوعُ وَالشَّمَارُ وَعُرُوضُ التِّجَارَةِ.

Artinya: “wajib mengeluarkan zakat ada lima hal, yaitu: beberapa binatang ternak, beberapa benda yang berharga (emas dan perak), beberapa tanaman (makanan pokok), beberapa buah-buahan dan beberapa harta dagangan”.<sup>104</sup>

Dalam penelitian ini zakat harta yang akan dibahas adalah zakat tanaman (makanan pokok). Karena dalam penelitian ini rata-rata masyarakat Desa Garahan memiliki kebun yang ditanami oleh biji kopi. Kopi merupakan biji hasil tanaman yang tahan lama untuk disimpan.

<sup>102</sup> Saleh bin Utsaimin, *Kultum Ramadhan*, 455.

<sup>103</sup> Abdul Al-Hamid Mahmud Al-Ba'ly, *Ekonomi Zakat: Sebuah kajian Moneter dan Keuangan Syari'ah*, terj. Muhammad Abqary Abdullah Karim (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 3-4.

<sup>104</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 51.

Firman Allah Swt. berbunyi dalam QS. Al-An'am (6) ayat

141 yang berbunyi:

... وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ

Artinya: "...dan tunaikanlah haknya dari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)...".<sup>105</sup>

Zakat bagi pemilik biji-biji makanan yang wajib dizakati yaitu: (1) Islam, (2) merdeka, (3) milik yang sempurna, (4) sampai nisabnya, (5) biji makanan ditanam oleh manusia, dan (6) biji tanaman mengenyangkan dan tahan disimpan lama.<sup>106</sup>

Dan untuk nisab dari tanaman sebagaimana dalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang artinya:

Artinya: "Nisab zakat tanaman yang wajib dikeluarkan yaitu 5 wasq. Dan 5 wasq itu adalah sama dengan 1600 ritel/kati timbangan iraq, jika di Indonesia yaitu 653 kilogram. Dan yang lebih dari 5 wasq maka mengeluarkan zakatnya sesuai dengan persentasenya. Dan di dalam masalah zakatnya hasil tanaman, jika disirami dengan air hujan atau air mengalir (dari irigasi), yaitu air yang mengalir dipermukaan tanah, zakat yang dikeluarkan 10 %, karena biaya sedikit. Dan apabila tanaman tersebut disirami dengan air yang ditimba, yakni disiram dengan air yang diperoleh dari jasa binatang maka wajib mengeluarkan zakatnya 5% karena biaya lebih banyak. Dan bagi tanaman yang disirami dengan air hujan selama 3 bulan dan dengan air yang diperoleh dari hasil menimba dengan menggunakan jasa binatang selama 3 bulan, maka wajib mengeluarkan zakat  $\frac{3}{4}$  nya dari  $\frac{1}{10}$  (10 %)".<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 146.

<sup>106</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, 196.

<sup>107</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 55.

### c) Ibadah Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut *al-shaum* yang berarti menahan. Secara *terminologis* puasa diartikan sebagai suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum dan hubungan seksual dari pagi (terbit fajar) sampai sore (terbenam matahari).<sup>108</sup>

Puasa menurut istilah syari'ah ialah “menahan diri dari tidak melakukan sesuatu yang dapat membatalkan puasa seperti makan, minum, dan bersetubuh semenjak waktu terbit fajar sampai waktu terbenam matahari, dengan disertai niat dan beberapa syarat”.<sup>109</sup>

Puasa adalah menahan syahwat dan menyapihnya dari hal-hal yang disenangi dan menundukkan nafsu. Penundukan tersebut tidak lain agar seseorang siap dalam mencari tujuan, kebahagiaan dan kenikmatan serta kesucian hidup yang abadi. Puasa tali-temali orang bertakwa serta sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>110</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan puasa menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, dengan disertai niat dan beberapa syarat, dengan tujuan mencari kebahagiaan dan kesucian hidup abadi sebagai perwujudan takwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

<sup>108</sup> Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, 151.

<sup>109</sup> A. Chodry Romli, *Risalah Puasa Ramadhan: Hukum-hukum Puasa dan Hikmahnya* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), 6.

<sup>110</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Efri A Al-Bakary, *Panduan Puasa Terlengkap* (Jakarta: Erlangga, 2014), 9-10.



Kewajiban puasa termaktub lugas dalam QS. Al Baqarah (2) ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman diwajibkan kamu atas berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.<sup>111</sup>

Ayat ini Allah Swt. dengan jelas memerintahkan setiap orang yang beriman (mukmin) untuk berpuasa, yakni menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama dengan niat ikhlas karena Allah Swt. perintah ini diturunkan karena terdapat hikmah besar untuk manusia yakni membersihkan diri, menyucikan dan membebaskan manusia dari endapan buruk dalam dirinya.<sup>112</sup>

Dalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib dijelaskan mengenai puasa dan syarat-syarat puasa yaitu:

(وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الصِّيَامِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ أَرْبَعَةٌ  
أَشْيَاءٌ (الإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْقُدْرَةُ عَلَى الصَّوْمِ) فَلَا يَجِبُ  
الصَّوْمُ عَلَى مَنْ لَمْ يَتَّصِفْ بِهَذِهِ الصِّفَاتِ .

Artinya: “syarat-syarat wajib puasa ada tiga perkara. Dan disebagian keterangan redaksi kitab lain ada empat perkara, yaitu: Islam, sudah baligh, berakal sehat, mampu untuk mengerjakan puasa dan puasa tidak wajib bagi orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan tersebut”.<sup>113</sup>

<sup>111</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 28.

<sup>112</sup> Ibnu Katsir dalam Al-Bakary, *Panduan Puasa*, 73.

<sup>113</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*, 59.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu puasa wajib atau puasa ramadhan. “Puasa ramadhan merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, hukumnya fardhu a’in atas tiap-tiap mukallaf (ballig dan berakal).”<sup>114</sup>

Keutamaan berpuasa dibulan Ramadhan dapat dipahami dalam hadits Nabi Saw.:

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw. bersabda: ‘Barang siapa mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan ampunan Allah, Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosanya di masa lalu.’”<sup>115</sup>

Maksud dari hadis ini ialah barang siapa menghidupkan malam ramadhan dengan salat tarawih atau lainnya, seperti zikir, istigfar, dan membaca Al-Qur’an karena meyakini pahala yang dijanjikan oleh Allah Swt., penuh perhitungan dan mengharapkn pahala di sisi-Nya, bukan kepada selain-Nya, mengikhlaskan amalannya untuk-Nya, maka dosa-dosanya yang tidak berkaitan dengan hak manusia akan diampuni. Dengan demikian, dia akan berada dalam keadaan terbebas dari tanggungan atau dalam keadaan waktu yang lapang.<sup>116</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa selain didalam Al-Qur’an didalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib juga

<sup>114</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, 220-223.

<sup>115</sup> Hadis Juz 1 Nomer 37 dalam Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhori*, 20.

<sup>116</sup> Wahbah Al-Zuhayly, *Puasa dan Itikaf: Kajian Berbagai Mazhab*, terj. Agus Efendi Bahruddin Fannany (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

dijelaskan mengenai bentuk ibadah *mahdlah* kepada Allah, yaitu ibadah puasa yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dengan tujuan membersihkan diri serta menuju manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

## 2) Ibadah *Ghairu Mahdlah*

### a) Pengertian Ibadah *Ghairu Mahdlah*

Ibadah *ghairu mahdlah* merupakan ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt. tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum minannas*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>117</sup>

Ibadah *ghairu mahdlah* adalah ibadah yang tidak hanya terkait dengan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) tetapi juga terkait dengan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). Akan tetapi, jika ibadah tersebut dilaksanakan dengan niat untuk selain Allah, maka akan menjadi syirik *khafi* (syirik ringan) karena menduakan Allah dalam hal niat. Contohnya adalah menolong orang mukmin yang sedang kesulitan, jika perbuatan tersebut diniatkan untuk Allah, maka pelakunya akan mendapat pahala dari Allah, namun jika diniatkan bukan karena Allah seperti untuk kemanusiaan,

<sup>117</sup> Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 28.

mencari simpati, dan sebagainya maka tidak akan berbuah pahala, bahkan akan menjadi syirik *khafi*.<sup>118</sup>

Ibadah *ghairu mahdlah* ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih larangan melakukan perdagangan yang *gharar*, mengandung unsur penipuan, dan sebagainya.<sup>119</sup>

Ibadah *ghairu mahdlah* contohnya sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya. Bentuk ibadah ini merujuk pada aspek *historisitas* yaitu pada kategori *fardu kifayah*.<sup>120</sup>

Tata cara ibadah *ghairu mahdlah* berbeda dengan ibadah *mahdlah*. Sebab ibadah tersebut tidak mempunyai ketentuan secara langsung, baik dalam Al-Qur'an ataupun hadits. Perintah untuk melaksanakan ibadah bentuk ini juga terkadang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits dan terkadang hanya bersifat anjuran.<sup>121</sup>

Pada prinsipnya ibadah *ghairu mahdlah* hanya dibutuhkan niat ikhlas karena Allah, dan perkara yang dikerjakan membawa

<sup>118</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2016), 9.

<sup>119</sup> Hamid dan Beni Saebani, *Fiqh Ibadah*, 71.

<sup>120</sup> M. Amin Abdullah dalam Thoha,dkk., *Metodologi Pengajaran*, 172.

<sup>121</sup> Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap*, 9.

manfaat serta tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>122</sup>

Dengan demikian maka ibadah *ghairu mahdlah* adalah ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan Allah, melainkan juga berhubungan dengan sesama dan juga dengan lingkungannya yang tata cara pelaksanaannya terkadang tidak dianjurkan dalam Al-Qur'an dan hadis, namun prinsip utamanya dengan niat ikhlas kepada Allah dan pada dasarnya seluruh aktivitas seorang muslim dapat bernilai ibadah dimata Allah.

Salah satu contoh ibadah *ghairu mahdlah* dalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu berkaitan dengan kebersihan. Kebersihan dalam Kitab Fathul Mujib Al-Qarib disebut dengan thaharah atau kebersihan sebagaimana dalam ayat berikut:

إِهْتَمَّ الْإِسْلَامُ إِهْتِمَامًا بِالْغَا بِالطَّهَارَةِ وَالنَّظَافَةِ وَلَقَدْ قَالَ رَسُولُ  
لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ).

Artinya: Islam sangat memperhatikan kesucian dan menjaga kebersihan telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. “kesucian atau kebersihan sebagian dari iman”. (HR. Imam Ahmad dan Muslim dan Tirmidzi)<sup>123</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa islam itu sangat memperhatikan tentang kebersihan. Dengan kedudukan yang sangat penting dalam syariat islam, thaharah menjadi satu poin yang

<sup>122</sup> Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap*, 17.

<sup>123</sup> Muhajir, *Fathul Mujib*. 7.

membedakan antara Islam dan agama lain. Agama-agama selain Islam tidak mempunyai perhatian yang sangat tinggi dan agung melebihi Islam dalam hal kebersihan. Seorang muslim akan dicintai oleh Allah Swt. ketika ia mampu menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungannya.

Masalah bersuci dalam ajaran Islam tidak semata-mata menyangkut atau merujuk pada beberapa perbuatan ibadah tertentu, akan tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan langsung dengan khaliq ataupun sesama manusia. Islam sangat menekankan masalah kebersihan dan kesucian dalam kehidupan manusia. Sebab kebersihan dan kesucian itu tidak hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun juga dalam rangka menjaga kebersihan hidup dengan pola hidup bersih.<sup>124</sup>

Allah Swt mengingatkan manusia untuk menjaga kebersihan karena bersih itu penting bagi manusia. Hidup bersih menurut Islam mencakup jasmaniah dan rohani. Fisik dan mental yang sehat, keimanan dan keaqwaan yang mantab. Perilaku yang terpuji serta lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Tujuan menjaga kebersihan adalah agar kesehatan kita terpelihara sehingga kita dapat beribadah kepada Allah dengan lancar.

Dalam pembahasan ibadah *ghairu mahdlah* ini peneliti hanya membatasi pada kebersihan diri dan kebersihan lingkungan.

---

<sup>124</sup> Al-Mahfani, *Buku Pintar Sholat*, 2.

### (1) Kebersihan Diri

Agama Islam mengajarkan kita agar senantiasa menjaga kebersihan. Diantaranya dengan mandi dan berwudlu.<sup>125</sup> Islam adalah agama yang sangat memerhatikan perkara kebersihan. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Muddatsir: 4, yang berbunyi:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: dan pakaianmu bersihkanlah. (QS. Al-Muddatsir:4)<sup>126</sup>

Kebersihan diri meliputi:

(a) **Kebersihan fisik**, berikut ini dijelaskan mengenai macam-macam kebersihan diri pada fisik, diantaranya:<sup>127</sup>

- Kebersihan mulut dan gigi, kebersihan mulut dan gigi harus tetap dijaga dengan menyikat gigi dan kumur-kumur secara teratur meskipun sudah ompong. Bagi lanjut usia yang masih mempunyai gigi agak lengkap dapat menyikat giginya sendiri dua kali sehari pada pagi dan malam sebelum tidur.

Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi, maka disyariahkanlah siwak atau menggosok gigi. Rasulullah Saw. bersabda:

<sup>125</sup> H.A Choliq Arif, *Khotbah Jum'at: Memberdayakan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 25.

<sup>126</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 575.

<sup>127</sup> R. Siti Maryam, dkk. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 80-84.

السَّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ. (رواه البخاري  
وأصحاب السنن عن عائسة)

Artinya: Siwak (menggosok gigi) dapat membersihkan mulut dan memperoleh keridhaan Allah. (HR. Bukhari dan Ash-hab Sunan dari ‘Aisyah)<sup>128</sup>

- Kebersihan kulit dan badan, kebersihan kulit mencerminkan kesadaran seseorang akan pentingnya artinya kebersihan. Kebersihan kulit dan kerapihan dalam berpakaian pada lanjut usia tetap diperhatikan agar penampilannya tetap segar. Usaha membersihkan kulit dapat dilakukan dengan cara mandi tiap dua kali sehari secara teratur. Adapun manfaat mandi antara lain menghilangkan bau, menghilangkan kotoran, merangsang peredaran darah, dan membersihkan kesegaran pada tubuh.
- Kebersihan kepala dan rambut, tujuan membersihkan kepala dan rambut adalah untuk menghilangkan debu-debu serta kotoran yang melekat pada rambut dan kulit kepala.
- Kebersihan kuku, kuku yang panjang merupakan tempat bersarangnya kuman dan kotoran. Oleh karena itu, harus diperhatikan agar lanjut usia dapat secara teratur memotong kukunya minimal 1 minggu sekali.

<sup>128</sup> Al-Mahfani, *Buku Pintar Sholat*, 3.



(b) **Kebersihan pakaian**, kebersihan pakaian sangat penting, karena pakaian melekat pada badan yang berfungsi menutup aurat, melindungi badan dari kotoran dan penyakit serta memperindah badan, maka ajaran Islam menyatukan antara kebersihan badan dan kebersihan pakaian. Seorang muslim harus memerhatikan pakaian yang dikenakannya dari sisi kebersihan, kerapian, keserasian, dan kesesuaiannya. Oleh karena itu, sangat disayangkan ada sebagian orang yang tidak peduli dengan kebersihan pakaian mereka sehingga tercium dari pakaian mereka bau yang tidak sedap dan aroma keringat yang tidak enak. Padahal dalam masalah kebersihan pakaian, Islam memberikan perhatian khusus. Kita mengetahui bahwa Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an kepada ahlul masjid (kaum lelaki yang diwajibkan shalat berjamaah di masjid) untuk mengenakan perhiasan mereka, yaitu pakaian yang bersih, saat datang ke masjid menghadiri shalat berjamaah.<sup>129</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَىْ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ...﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid. (QS. Al-A'raf: 31)<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, "Menjaga Kebersihan Tubuh dan Pakaian", *Asy-Syariah*, Edisi 072, t.hal.

<sup>130</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, 154.

Maksud dari ayat ini adalah menggunakan pakaian tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

## (2) Kebersihan Lingkungan

Agama Islam mengajarkan kita agar senantiasa menjaga kebersihan. Sementara yang dikehendaki dengan bersih adalah bersih jasmani bersih pakaian, bersih lingkungan, jalan, rumah, saluran air, serta bersih makanan dan minuman.<sup>131</sup>

Terkait dengan kebersihan lingkungan Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita antara lain:

### (a) Menjaga kebersihan rumah dan lingkungan

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَّافَةَ كَرِيمٌ  
يُحِبُّ الْكَرَمَ. نَظَّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ وَدُورَكُمْ (رواه الحاكم)

Artinya: Sesungguhnya Allah itu baik, menyukai kebaikan. Allah itu bersih dan menyukai kebersihan. Allah itu mulia dan menyukai kemuliaan. Maka bersihkan halaman rumahmu dan lingkunganmu. (HR. Al-Hakim)<sup>132</sup>

Hadis ini dengan tegas memerintahkan umat manusia, umat Islam khususnya, agar senantiasa menjaga kebersihan dan lingkungan. Bahkan Rasulullah Saw.

<sup>131</sup> Choliq Arif, *Khotbah Jum'at*, 25-26.

<sup>132</sup> Choliq Arif, *Khotbah Jum'at*, 28.

melarang kita menumpuk sampah sebagaimana kebiasaan kaum Yahudi:

نَظَّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ وَلَا تُشَبِّهُوا بِالْيَهُودِي الَّذِينَ تَجْمَعُ الْأَكْبَاءُ فِي دُورِهَا (رواه الحاكم)

Artinya: Bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah menyerupai kaum Yahudi yang suka mengumpulkan sampah di lingkungan rumah mereka. (HR. Al-Hakim)<sup>133</sup>

Dikisahkan bahwa pada masa itu orang-orang Yahudi suka membuang sampah ke jalanan atau meletakkan sampah begitu saja di halaman rumah mereka. Padahal sampah itu mengganggu halayak yang lewat dengan bau yang tidak sedap.

#### (b) Perintah membersihkan jalanan

Rasulullah mendorong kaum muslimin untuk rajin membersihkan lingkungan sekitarnya, sebagaimana sabdanya:

مَنْ سَمِيَ اللَّهَ وَرَفَعَ حَجْرًا أَوْ شَجْرًا أَوْ عَظْمًا مِنْ طَرِيقِ النَّاسِ مَشَّ وَقَدْ خَرَجَ نَفْسَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الحاكم)

Artinya: barang siapa menyebut nama Allah dan mengangkat batu, pohon, atau tulang belulang dari tempat berlalunya manusia, maka sama halnya ia berjalan dan sungguh ia telah menjauhkan diri dari api neraka. (HR. Al-Hakim)<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Choliq Arif, *Khotbah Jum'at*, 28.

<sup>134</sup> Choliq Arif, *Khotbah Jum'at*, 29.

Yang dikehendaki dari hadis ini adalah sampah, kotoran, ataupun segala hal yang membuat lingkungan tidak ASRI (Aman, Sehat, Rapi dan Indah).

### 3. Wanita Lanjut Usia

#### a. Pengertian Lanjut Usia

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.<sup>135</sup>

Usia 40-an pada umumnya dianggap sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut, pada dasarnya kronologis usia tidak bisa dipastikan secara spesifik karena setiap individu memiliki perbedaan waktu saat usia lanjutnya dimulai.<sup>136</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, wanita lanjut usia adalah orang perempuan yang sudah tua, yang mana hal tersebut tidak dapat ditolak oleh siapapun. Di usia ini seseorang mengalami penurunan fisik, sehingga aktivitas yang dikerjakan juga berkurang.

#### b. Batasan Umur Lanjut Usia

Dalam menentukan usia lanjut usia terdapat perbedaan menurut Feldman masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung sekitar usia 65 tahun samapai meninggal.<sup>137</sup> Sedangkan seseorang dikatakan masa tua

---

<sup>135</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, t.tp), 380.

<sup>136</sup> Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 83.

<sup>137</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 234.

umumnya diikuti masa pensiunan tiba, di Indonesia usia pensiunan adalah umur 55 tahun.<sup>138</sup>

Peneliti dalam hal menetapkan usia lanjut lebih mengacu kepada pendapat Departemen Kesehatan Republik Indonesia yaitu batasan lanjut usia terbagi dalam empat kelompok yaitu:<sup>139</sup>

- 1) Petengahan umur usia lanjut (*virilitas*), masa persiapan usia lanjut yang menampakkan keperkasaan fisik dan kematangan jiwa antara 45-54 tahun.
- 2) Usia lanjut dini (*prasenium*), kelompok yang mulai memasuki usia lanjut antara 55-64 tahun.
- 3) Kelompok usia lanjut (*senium*), usia 65 tahun ke atas.
- 4) Dan lanjut dengan resiko tinggi yaitu kelompok yang berusia lebih dari 70 tahun.

### c. Ciri Perkembangan Jiwa dan Fisik Pada Usia Lanjut

Adapun ciri-ciri kejiwaan yang biasa terjadi pada para usia lanjut antara lain:<sup>140</sup>

- 1) Memerlukan waktu yang lama dalam belajar dan sulit mengintegrasikan jawaban dengan pertanyaan.
- 2) Terjadi penurunan kecepatan dalam berfikir dan lambat dalam menarik kesimpulan.
- 3) Penurunan kepastian berfikir kreatif.

<sup>138</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 81.

<sup>139</sup> Erna Mutiara, *Karakteristik Penduduk Lanjut Usia Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1990* (Sumatera: USU Digital Library, 2003), 2-3.

<sup>140</sup> Ahmad, *Psikologi Agama*, 83-84.

- 4) Cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru saja dipelajari maupun yang telah lalu.
- 5) Cenderung untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu, berkurang rasa humor.
- 6) Menurunnya perbendaharaan kata, karena lebih konstan mereka menggunakan kata-kata yang pernah dipelajari pada masa anak-anak dan remaja.
- 7) Kekerasan mental meningkat dan tidak mampu mengontrol diri (egois).
- 8) Merasa dirinya tidak berharga atau kurang berharga.

Sedangkan ciri-ciri fisik pada usia lanjut antara lain:<sup>141</sup>

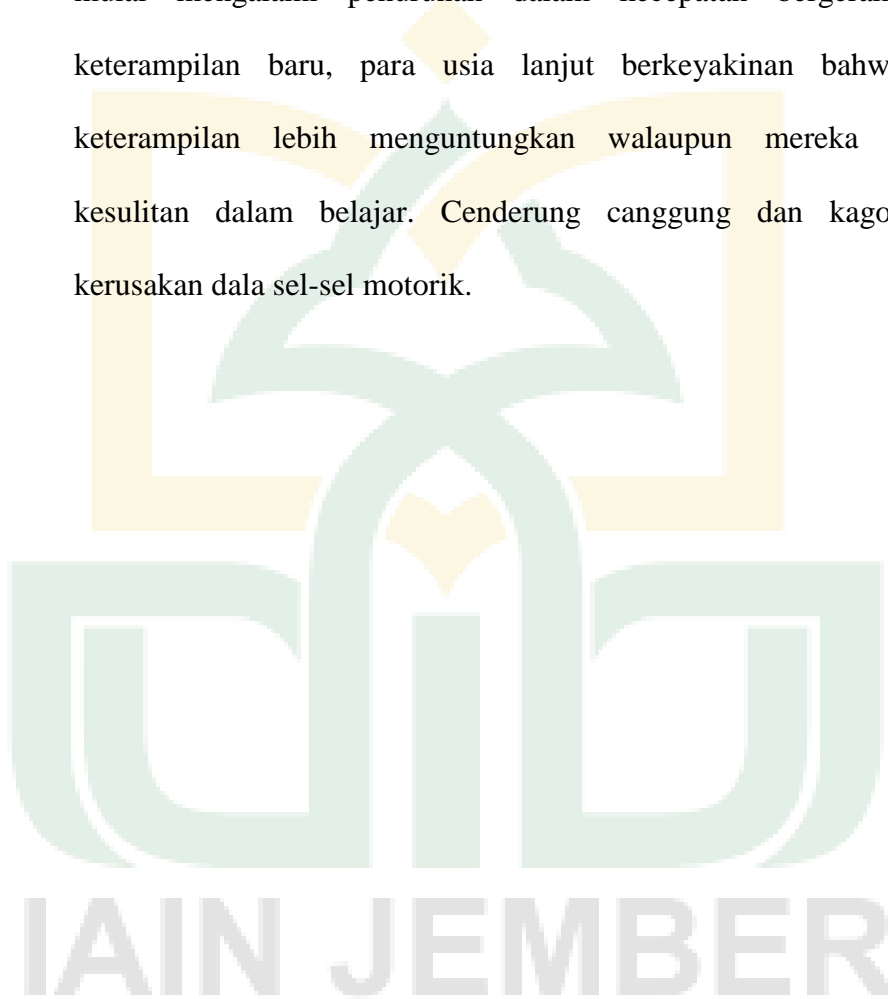
- 1) Penampilan, meliputi: Pertama, daerah kepala: hidung menjulur lemas, bentuk mulut berubah akibat hilangnya gigi, mata pudar, dagu berlipat, pipi berkerut, kulit kering, rambut menipis dan beruban. Kedua, daerah tubuh: bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan buncit, pinggul mengendor dan garis pinggang melebar. Ketiga Daerah persendian: pangkal tangan dan kaki mengendor, tangan menjadi kurus, kuku kaki dan tangan menebal.
- 2) Indrawi meliputi: penurunan kemampuan melihat objek dan sensitivisme terhadap warna berkurang, cenderung kehilangan kemampuan mendengar nada-nada tinggi, berkurangnya indra perasa karena berhentinya saraf-saraf di daerah lidah, kepekaan penciuman berkurang

---

<sup>141</sup> Ahmad, *Psikologi Agama*, 84-85.

yang disebabkan oleh berhentinya pertumbuhan sel-sel dalam hidung, berkurangnya sensitivitas terhadap rasa sakit.

- 3) Kemampuan motorik: Kekuatan, memerlukan waktu lebih lama untuk pulih dari kelelahan. Kecepatan, menginjak usia 40 tahun manusia sudah mulai mengalami penurunan dalam kecepatan bergerak. Belajar keterampilan baru, para usia lanjut berkeyakinan bahwa belajar keterampilan lebih menguntungkan walaupun mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Cenderung canggung dan kagok karena kerusakan pada sel-sel motorik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam membentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>142</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>143</sup>

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk menghasilkan data secara deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta dapat diinterpretasikan secara tepat yang terjadi saat sekarang. Alasan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memudahkan peneliti dalam

---

<sup>142</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>143</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), 34-35.



menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data, terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu mengungkap permasalahan terkait dengan metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>144</sup> Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupten Jember. Ketertarikan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro antara lain:

1. Alasan dipilihnya Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro karena pondok pesantren ini pengasuh mengadakan pengajian yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari kepada wanita lanjut usia dengan menggunakan kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang dilaksanakan setiap sabtu sore. Tidak semua pondok pesantren yang pengasuhnya mengadakan kegiatan rutinitas mingguan ini, karena diperlukan adanya kesadaran dan kesabaran untuk membina masyarakat yang berada di dekat atau pinggiran pesantren ini khususnya wanita yang telah lanjut usia. Banyak sekali ilmu yang diperoleh dalam mengikuti pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib ini, khususnya dalam beribadah kepada Allah Swt.

---

<sup>144</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 74.

2. Letak geografis Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro yang strategis dan tidak sulit dijangkau untuk keberlangsungan penelitian ini.

### C. Subyek Penelitian

Mengenai sumber data atau informan dalam penelitian ini ialah menggunakan *Sampling Purposive* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>145</sup> Dalam hal ini pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun informan dalam penelitian ini di tetapkan sebagai berikut:

1. Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro yaitu KH. Zubairi.
2. Wakil Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro yaitu Nyi. Istianah Umar.
3. Ustadz dan Ustadzah Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Ustadz Zainuddin dan Ustadz Mochammad Hamdi.
4. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro yaitu Ustadz Agus Salim.
5. Santri pengajian wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro yaitu Ibu Farida (umur 49 tahun), Ibu Rakmi (umur 57 tahun), Ibu Zuhriya (umur 68 tahun) dan Ibu Suyati (umur 80 tahun).

---

<sup>145</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 221.

6. Santri Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro yaitu Lukmanul Hakim dan Nur ‘Aini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>146</sup> Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi tanpa peran serta (*non participant observation*).<sup>147</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara *non participant observation* atau tanpa peran serta, karena peneliti tidak terlibat langsung hanya mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan.

Dengan menggunakan observasi peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren sehingga dapat memperkuat informasi.

Adapun data yang diperoleh dari observasi adalah:

- a. Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

---

<sup>146</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

<sup>147</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

- b. Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.
- c. Kegiatan pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan melalui dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara.<sup>148</sup> Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan.<sup>149</sup>

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>150</sup> Jadi, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan *face to face*.

Ada 3 macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.<sup>151</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), karena tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak

<sup>148</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.

<sup>149</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 113.

<sup>150</sup> Margono, *Metodologi Penelitian*, 165.

<sup>151</sup> Esterberg dalam Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sehingga dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, antara lain:

- a. Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.
- b. Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.
- c. Faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan tehnik observasi dan tehnik interview peneliti juga menggunakan tehnik dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>152</sup>

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, berupa catatan resmi (seperti buku, majalah,

---

<sup>152</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan lain-lain) dan catatan ekspresif (seperti catatan harian, bibliografi dan lain sebagainya).<sup>153</sup>

Jadi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan atau benda tertulis untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Identitas Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
- b. Letak geografis Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro
- c. Sejarah berdirinya lembaga pendidikan Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
- d. Sejarah pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
- e. Visi dan Misi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
- f. Struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
- g. Data pengasuh maupun ustadz yang mengajar di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember

---

<sup>153</sup> Mundir, *Metode Penelitian*, 186.

- h. Data santri wania lanjut usia yang mengikuti pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
- i. Denah lokasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
- j. Foto-foto kegiatan penelitian
  - 1) Foto kegiatan pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah santri wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro
  - 2) Foto hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz, pengurus, santri, dan santri pengajian wanita lanjut usia yang mengikuti pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.
- k. Dokumen lain yang relevan yang berkenaan dengan pondok pesantren dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan sesuatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Bogdan dan Biklen dalam Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

Tujuan analisis data adalah ialah meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga antara hubungan problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>155</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif model Milles dan Huberman, yang menyatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>156</sup>

Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:<sup>157</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang

---

<sup>155</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 120.

<sup>156</sup> Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246

<sup>157</sup> Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247-252.



paling sering digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apa bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

**F. Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>158</sup> *Triangulasi* merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>159</sup>

Teknik *triangulasi* dalam pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. *Triangulasi* sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan *triangulasi* metode adalah

---

<sup>158</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

<sup>159</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 273.

menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode/ teknik yang berbeda.<sup>160</sup>

*Triangulasi* sumber dapat diperoleh dengan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dan pada *triangulasi* metode terdapat dua cara, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>161</sup>

*Triangulasi* sumber dalam penelitian ini adalah pengasuh, wakil pengasuh, pengurus, ustadz, santri, dan santri pengajian wanita lansia. Sedangkan *triangulasi* metode dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini akan menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan mulai awal hingga akhir penelitian. Tahap penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>162</sup>

Tahap-tahap penelitian tentang metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yaysan Pondok

<sup>160</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

<sup>161</sup> Michael Quinn Patton dalam Moleong, *Metodologi Penelitian*, 331.

<sup>162</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127.

Pesantren dan Sosil Sayyidul Quro Garahan Silo Jember diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan yang meliputi:

#### 1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahap ini terdapat tujuh tahapan, diantaranya:

##### a) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti melakukan penelaahan dan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang metode pembelajaran Kitab Fthahul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia dari berbagai literatur dan bahan kepustakaan. Penelaahan dan observasi tersebut, berguna sebagai salah satu bahan (acuan) dalam menentukan fokus masalah, pengajuan judul skripsi dan penyusunan proposal skripsi.

Selanjutnya, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, yaitu dimulai dari pengajuan judul, judul yang sudah disetujui dirangkap 4 warna putih untuk mahasiswa, warna merah diserahkan kepada Dosen Pembimbing, warna kuning diserahkan kepada Ketua Program Studi, dan warna hijau diserahkan kepada Ketua Jurusan. Kemudian penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu bapak Dr. Khotibul Umam, MA. matrik yang telah disetujui dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

##### b) Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh

peneliti adalah Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

c) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d) Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana apabila peneliti telah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahuinya dari orang dalam mengenai situasi dan kondisi daerah tempat penelitian akan dilakukan.<sup>163</sup>

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data.

---

<sup>163</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 130.

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>164</sup>

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih. Hal ini perlu untuk dilakukan agar peneliti mendapatkan banyak informasi dari orang yang benar-benar mengetahui tentang informasi tersebut.

Informan yang akan diambil dalam penelitian ini Pengasuh, Wakil Pengasuh, Pengurus, Ustadz, Santri Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, dan santri pengajian wanita lanjut usia.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Selanjutnya, membuat rancangan atau desain penelitian serta mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu alat tulis seperti pensil, pena, buku catatan, kertas serta harus ada kamera untuk mendapatkan dokumentasi dan lain-lain. Dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis, intens dan mendalam.

g) Memahami etika penelitian

---

<sup>164</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 132.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari penelitian ini, karena pada tahap pelaksanaan ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Disamping itu peneliti mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

## 3. Tahap analisis data

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Dan selanjutnya karya ilmiah ini, peneliti konsultasikan kepada Dosen Pembimbing guna dikoreksi dan disetujui untuk merealisasikan ujian skripsi.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Identitas Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro

Nama Yayasan	: Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro
Alamat Yayasan	: RT. 03 RW. 11 Dusun Ranggi Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember
No. Telpn Yayasan	: 085258538711
Nama Pengasuh Yayasan	: KH. Zubairi
No. Akte Notaris	: No. 22, tanggal 19 Agustus 2014
No. SK Kemenhukam	: No. AHU-04753.50.10.2014
Status tanah	: Akte Ikrar Wakaf
Luas Tanah	: 3.890 M <sup>2</sup> <sup>165</sup>

##### 2. Letak Geografis Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro

Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro terletak di depan SMP Negeri 3 Silo Jember yaitu Dusun Ranggi Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Letak Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro ini berbatasan dengan:<sup>166</sup>

- a. Sebelah Utara : Perumahan Penduduk
- b. Sebelah Selatan : SMP Negeri 3 Silo Jember
- c. Sebelah Timur : Lahan Pertanian (Sawah)

<sup>165</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

<sup>166</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

d. Sebelah Barat : Lahan Pertanian (Sawah).

### 3. Sejarah Singkat Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro

Pada awalnya Sayyidul Quro hanya sebagai tempat berjamaah bagi masyarakat, namun setelah kepercayaan masyarakat berkembang maka timbullah inisiatif masyarakat untuk menitipkan anaknya di tempat tersebut. sejak saat itulah disebut dengan Pondok Pesantren Sayyidul Quro, yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 2010 oleh KH. Zubaeri yang bertempat di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Nama Pondok Pesantren Sayyidul Quro diambil dari nama Pondok Pesantren Sidogiri.

Setelah beberapa tahun pondok pesantren ini didirikan, timbul inisiatif dari para pengurus untuk diaktenotariskan supaya mempunyai badan hukum yang sah, tepatnya pada tanggal 19 Agustus 2014 sehingga nama Pondok Pesantren Sayyidul Quro dirubah menjadi “Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan”. Alasannya yaitu karena nama Pondok Pesantren Sayyidul Quro sudah banyak.<sup>167</sup>

Kelahiran Sayyidul Quro ini disebabkan adanya kekhawatiran pada dekade mutakhir ini, mengingat banyaknya pergaulan bebas, *i'tikad* sesat, pembunuhan, pencurian, pencabulan dan sebagainya karena ke *awaman* cara berfikir mereka dan tipisnya iman dan didikan yang kurang memadai. Untuk mengendalikan hal tersebut Sayyidul Quro merasa terpanggil untuk ikut andil dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara menanamkan akidah, syariah, akhlak, sopan-santun dan keterampilan bagi mereka. Sebab, suatu kehidupan

---

<sup>167</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.



tanpa akidah yang mengatur kepercayaan, syariah yang mengatur tingkah laku, ahlak yang mengatur suasana hati, sopan dalam perbuatan, santun dalam ucapan serta keterampilan adalah hampa dan kosong. Kekosongan ini yang kerap kali membawa manusia terperosok kejurang kegelapan. Keterprosokan inilah karena tipisnya imam disebabkan minimnya pengetahuan seseorang dalam masalah mengatur diri sendiri sesuai *i'tikad*, syariah dan ahlak yang benar menurut islam, melanggar larangan dan menyalahi aturan.

Untuk mengontrol dan mengendalikan hal tersebut, para kyai sebagai tangan kanan para ulama' dan para ulama' sebagai tangan kanan para nabi berkewajiban mencari cara atau metode yang dapat mengatasi hal tersebut. oleh karenanya, para kyai, ulama dan para ustazd dituntut untuk mengajarkan beberapa bidang ilmu yang dibutuhkan untuk mengatasi dekadensi *i'tiqady*, *syar'i* dan *akhlaqi* dengan cara memberikan pengetahuan yang bertolak kepada jejak para ulama dan para nabi sebagai pihak yang mewarisi, baik pengetahuan yang berhubungan langsung dengan agama maupun tidak langsung. Dengan pengetahuan ini diharapkan dapat berjuang sebagaimana perjuangan para nabi dan ulama' terdahulu. Inilah yang terbenak dalam diri Sayyidul Quro.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, pada dasarnya Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro ingin mencetak generasi yang bersih, benar, berpegetahuan serta mempunyai karakter dan sifat baik yang melekat dalam sanubari sebagaimana sifat Rasulullah yaitu: *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fatonah*.

Semula Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro ini hanya pengajian biasa yang menggunakan sistem salaf sebagaimana layaknya pondok-pondok yang lain yaitu cukup dengan sistem sorogan dan pengajian biasa (*majelis ta'lim*). Seiring berjalannya waktu, berdirilah Madrasah Diniyah pada tahun kedua. Namun karena perkembangan zaman yang semakin menuntut, akhirnya Sayyidul Quro berinisiatif untuk mendirikan pendidikan dengan sistem modern yaitu mendirikan Madrasah Aliyah pada tahun 2015, dan alhamdulillah sekarang sudah berdiri Madrasah Aliyah Sayyidul Quro.<sup>168</sup>

#### **4. Sejarah Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro**

Pengajian kitab di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial sayyidul Quro bagi para ibu-ibu khususnya wanita lanjut usia sudah berjalan sejak kehadirannya yaitu tanggal 17 Agustus 2010, tepatnya sekitar dua bulan setelah berjalannya kegiatan dipondok tersebut. Pada awalnya pengajian yang ada di masyarakat Garahan hanya fokus pada yasinan, sholawatan dan belum ada pengajian kitab, namun lama-kelamaan akhirnya pengasuh (kyai) berinisiatif mengadakan pengajian untuk para muslimat, hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat dan supaya masyarakat Garahan lebih baik lagi. Kyai menyebut para wanita lanjut usia yang mengikuti pengajian dengan sebutan santri colokan (santri yang tidak mondok/santri yang berasal dari luar).

---

<sup>168</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

Pengajian yang dilakukan awalnya pengajian biasa, yaitu pengajian tanpa adanya kitab sebagai rujukan dan kegiatan tersebut dilakukan satu bulan sekali. Karena semakin lama antusias para ibu-ibu khususnya wanita lanjut usia semakin banyak yang mengikuti pengajian, maka kyai mengubah cara pengajian yang diberikan yaitu menggunakan kitab dalam pengajiannya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kitab melalui pengajian ini dirubah menjadi satu minggu sekali tepat pada hari sabtu sore jam 16:00-17:00 WIB. Dipilihnya hari sabtu sore ini berdasarkan permintaan para jamaah, karena disore hari kebanyakan para jamaah tidak memiliki kesibukan. Hal ini dilakukan karena para jamaah membutuhkan tambahan ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat mereka menjadi manusia seutuhnya dan sebagai bekal untuk menuju hari akhir kelak.

Pada awalnya kitab yang digunakan kyai pada pengajian hanya kitab Safinah an-Najah, karena kitab tersebut sangat dibutuhkan untuk muslimah dalam kehidupan sehari-hari, kemudian kyai menambah kajian kitabnya yaitu kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang berkenaan dengan fiqih atau ibadahnya. Kitab ini digunakan oleh kyai karena pembahasannya yang lebih kontemporer, lebih ringkas dan untuk ukuran-ukuran perhitungannya disesuaikan dengan timbangan/ukuran yang sekarang. Sehingga para santri muslimah khususnya wanita lanjut usia lebih memahaminya. Kemudian kitab Sullam at-Taufik yang berkenaan dengan tauhidnya, kitab Ta'lim al-Muta'allim yang berkenaan dengan ahlakunya, dan kitab Bidayatul Hidayah yang berkenaan dengan tasawuf. Empat kitab ini disampaikan secara bergantian,

apabila kitab yang satu sudah *khatam* (selesai) maka dilanjutkan dengan kitab berikutnya.<sup>169</sup>

## 5. Visi dan Misi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro

### a. Visi

Visi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro adalah membina manusia agar menjadi manusia yang bertaqwa, berahlak mulia dan berpengetahuan serta tanggap terhadap lingkungan.<sup>170</sup>

### b. Misi

Misi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro adalah:

<sup>171</sup>

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan dakwah islamiyah dengan cara yang bijaksana melalui nasehat dan dialog yang sebaik-baiknya
- 2) Menyiapkan generasi muda yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
- 3) Membangun citra pondok pesantren sebagai mitra terpercaya masyarakat
- 4) Menciptakan lingkungan pondok pesantren yang sehat jasmani dan rohani.

## 6. Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro

Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro

tahun 2017 dijelaskan pada tabel berikut:

<sup>169</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

<sup>170</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

<sup>171</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

**Tabel: 4.1**  
**Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro**  
**Garahan Silo Jember Tahun 2017<sup>172</sup>**

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	KH. Zubairi	Pembina	Pengasuh
2.	Nyi. Istianahh Umar	Pembina	Wakil Pengasuh
3.	Imam Mawardi	Pengawas	Tokoh Masyarakat
4.	Muhammad Faid	Pengawas	Tokoh Masyarakat
5.	Agus Salim	Ketua	Pengurus Pesantren
6.	Ahmad Muhsin	Sekretaris	Guru Swasta
7.	H. Hafis	Bendahara	Guru/Tokoh

**7. Data pengasuh dan ustadz atau ustadzah yang mengajar di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro**

Data pengasuh maupun ustadz atau ustadzah yang mengajar di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel: 4.2**  
**Data pengasuh dan ustadz atau ustadzah**  
**yang mengajar di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro**  
**Garahan Silo Jember Tahun 2017<sup>173</sup>**

No.	Nama.	Jabatan	Keterangan
1	2	3	4
1.	KH. Zubairi	Pembina	Pengasuh
2 .	Nyi. Istianahh Umar	Pembina	Mengajar Ahlak

<sup>172</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

<sup>173</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

1	2	3	4
3.	Agus Salim	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Sorrof
4.	Ali Murtadho	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Ahlaq
5.	Muhsi	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Tajwid
6.	Mudhari	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Sorrof
7.	Afjar	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Tarikh
8.	Saifuddin	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Tarikh
9.	Moch. Hamdi	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Fiqih dan Ahlaq
10.	Ahmad Junaidi	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Ahlaq
11.	Iqbal Fiki	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Binahus Sholah
12.	Muhammad Zainuddin	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Nahwu dan Sorrof
13.	Khalili	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Tauhid
14.	Junaidi	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Fiqih
15.	Lukmanul Hakim	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Tauhid
16.	Suryadi	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Bhs. Arab dan Imla'
17.	Rafi Abdillah	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Tajwid dan Bhs. Arab
18.	Moch. Sahrullah	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Tajwid
19.	Mudhori	Ustadz/Guru diniyah	Mengajar Sorrof
20.	Yosi Putri A.	Ustadzah/Guru diniyah	Mengajar Tarikh
21.	Nur Hakimah	Ustadzah/Guru diniyah	Mengajar Imla'
22.	Umi Kulsum	Ustadzah/Guru diniyah	Mengajar Binahus Sholah dan Tauhid
23.	Elok Zulaikho	Ustadzah/Guru diniyah	Mengajar Ahlak
24.	Latifah	Ustadzah/Guru diniyah	Mengajar Nahwu dan Sorrof

1	2	3	4
25.	Lailatul Marom	Ustadzah/Guru diniyah	Mengajar Imla'
26.	Nur Aini	Ustadzah/Guru diniyah	Mengajar Tajwid

**8. Data Jumlah Santri Wanita Lanjut Usia yang Mengikuti Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro**

Data Jumlah Santri Wanita Lanjut Usia yang Mengikuti Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel: 4.3**  
**Data Jumlah Santri Wanita Lanjut Usia**  
**Yang Mengikuti Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib**  
**Dalam Pengajian Praktik Ibadah di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial**  
**Sayyidul Quro Garahan Silo Jember<sup>174</sup>**

<b>Petengahan umur usia lanjut (<i>virilitas</i>) , usia antara 45-54</b>			
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur/Tahun</b>	<b>Alamat</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1.	Ibu Farid	49	Ranggi Utara
2.	Ibu Hanifah	52	Ranggi Barat
3.	Ibu Siah	51	Curah Manis
4.	Ibu Marti'ah	53	Ranggi Tengah
5.	Ibu Eko	49	Garahan Kerajan
6.	Ibu Munifah	50	Garahan Jati
7.	Ibu Sundari	50	Ranggi Utara

<sup>174</sup> Dokumentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

1	2	3	4
8.	Ibu Suarsih	54	Garahan Kerajan
9.	Ibu Rohimah	51	Ranggi Utara
10.	Ibu Asiya	54	Curah Manis
11.	Ibu Nurnaninasih	51	Garahan Kerajan
12.	Ibu Elok	52	Garahan Kerajan
13.	Ibu Dodik	50	Ranggi Timur
14.	Ibu Siti Arumi	50	Garahan Kerajan
15.	Ibu Nur Laeli	51	Garahan Kerajan
16.	Ibu Lilik	52	Ranggi Barat
17.	Ibu Sukila	53	Ranggi Barat
18.	Ibu Hosniatun	51	Ranggi Barat
19.	Ibu Isa	54	Ranggi Barat
20.	Ibu Suci	51	Ranggi Utara
21.	Ibu Yati Arista	50	Pagar Sari
22.	Ibu Yani	50	Garahan Kerajan
23.	Ibu Farida	51	Garahan Kerajan
24.	Ibu Ip	54	Garahan Kerajan

**Usia lanjut dini (*prasenium*), usia antara 55-64**

No.	Nama	Umur/Tahun	Alamat
1	2	3	4
25.	Ibu Ho	60	Garahan Kerajan
26.	Ibu Satriam	62	Pasar Alas
27.	Ibu Suriya	55	Ranggi Utara



1	2	3	4
28.	Ibu Kip	60	Garahan Kerajan
29.	Ibu Neng	61	Garahan Kerajan
30.	Ibu Heni	55	Garahan Kerajan
31.	Ibu Sumiati	57	Ranggi Utara
32.	Ibu Zainab	62	Ranggi Utara
33.	Ibu Sam	58	Garahan Kerajan
34.	Ibu Han	60	Ranggi Barat
35.	Ibu Ju	56	Garahan Kerajan
36.	Ibu Hafi	55	Garahan Kerajan
37.	Ibu Waqi'ah	56	Ranggi Barat
38.	Ibu Kesa	55	Garahan Kerajan
39.	Ibu Bayu	59	Garahan Kerajan
40.	Ibu luluk	57	Garahan Jati
41.	Ibu Rakmi	57	Ranggi Tengah

**Kelompok usia lanjut (*senium*), usia 65 tahun ke atas**

No.	Nama	Umur/Tahun	Alamat
1	2	3	4
42.	Ibu Yuli	65	Garahan Kerajan
43.	Ibu Wiwik	66	Garahan Kerajan
44.	Ibu Yuni	68	Garahan Kerajan
45.	Ibu Qomariyah	65	Ranggi Utara
41.	Ibu Mariam	58	Garahan Jati
42.	Ibu Maryam	67	Ranggi Utara

1	2	3	4
48.	Ibu Alfia	69	Ranggi Utara
49.	Ibu Misnaya	65	Pasar Alas
50.	Ibu Muk	69	Ranggi Utara
51.	Ibu Toriya	65	Garahan Kerajan
52.	Ibu Nawati	65	Garahan Kerajan
53.	Ibu Har	66	Garahan Kerajan
54.	Ibu Ilin	68	Garahan Kerajan
55.	Ibu Rofik	67	Ranggi Barat
56.	Ibu Zuhriya	68	Ranggi Utara
57.	Ibu Kulsum	65	Garahan Jati

<b>Usia lanjut dengan resiko tinggi, usia lebih dari 70 tahun</b>			
No.	Nama	Umur/Tahun	Alamat
1	2	3	4
58.	Ibu Abdul Aziz	73	Garahan Kerajan
59.	Ibu Nasiha Fatimah	71	Garahan Kerajan
61.	Ibu Surati	75	Ranggi Utara
62.	Ibu Sudalis	78	Ranggi Utara
63.	Ibu Hamidah	78	Ranggi Utara
64.	Ibu Mur	77	Ranggi Barat
65.	Ibu Hapi	75	Garahan Kerajan
66.	Ibu Farit	76	Garahan Kerajan
67.	Ibu Jumati	71	Ranggi Barat
68.	Ibu Suyati	80	Ranggi Tengah

1	2	3	4
68.	Ibu Sukriya	72	Garahan Kerajan

## B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini.

Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara (*interview*), untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian. Akan tetapi supaya lebih memberikan porsi yang lebih intensif dan berimbang, maka juga dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.

Sebagaimana fokus penelitian maka penelitian ini hanya dilakukan kepada tiga hal yang telah difokuskan sebelumnya, yaitu: (1) Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam Pengajian Praktik Ibadah *Mahdlah* Wanita Lanjut usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember. (2) Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam Pengajian Praktik Ibadah *Ghairu Mahdlah* Wanita Lanjut usia Di Yayasan Pondok

Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember. (3) Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Berikut ini penyajian data dan analisis dari masing-masing fokus penelitian.

### **1. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember**

Kitab Fathul Mujib Al-Qarib merupakan kitab fiqh berbahasa Arab yang bermazhab Imam Syafi'i, kitab ini membahas semua yang berkaitan dengan ibadah. Dalam penelitian ini ibadah *mahdlah* yang difokuskan pada ibadah shalat, zakat, dan puasa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro merupakan pondok pesantren yang sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembelajaran kitab melalui pengajian yang dilaksanakan setiap Sabtu sore pada pukul 16:00 -17:00 WIB. Kegiatan pembelajaran kitab melalui pengajian ini sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam serta memberikan wawasan pengetahuan dalam memperbaiki ibadah yang tidak hanya diberikan kepada santri melainkan juga diberikan kepada masyarakat (khususnya kepada wanita lanjut usia) yang bertempat tinggal di sekitaran

pesantren sebagai bekal untuk menjalankan syariah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan aturan ajaran Agama Islam dan juga sebagai bekal untuk di hari akhirnya.<sup>175</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Zubairi selaku pengasuh dan pengajar pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib untuk wanita lanjut usia, beliau menjelaskan alasan dan tujuan diadakannya pengajian tersebut yaitu:

“Saya mengadakan pengajian kitab ini karena banyaknya masyarakat disini masih buta akan hukum atau ilmu agama dan banyak masyarakat yang kurang faham mengenai praktik ibadah dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Dan tujuan diadakannya pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib diberikan yaitu agar santri lebih mengerti dan mengetahui tentang ilmu agama yang berkaitan dengan fiqih khususnya menyangkut ibadah kepada Allah Swt. Santri diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan ajaran Agama Islam.”<sup>176</sup>

Nyi Istianah Umar selaku wakil pengasuh pondok pesantren dan sosial Sayyidul Quro juga menambahkan mengenai alasan dan tujuannya dilaksanakan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib, beliau mengungkapkan:

“Alasan diadakannya pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib awalnya saya melihat-lihat dulu pengajian yang disini, saya teliti ternyata rata-rata pengajian yang dilaksanakan di sekitaran pesantren hanya fokus pada sholawatan, yasinan, dan belum ditemukan adanya pengajian kitab, sehingga saya dan pak Kyai berinisiatif untuk mengadakan pengajian kitab khususnya yang membahas tentang kajian fiqih tentang tata cara beribadah. Tujuannya untuk mendidik dan memperbaiki pelaksanaan ibadah, dan para santri diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga sebagai bekal di hari akhirnya”.<sup>177</sup>

<sup>175</sup> *Observasi*, Garahan, 30 April 2017, pukul 16:00 WIB.

<sup>176</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 29 April 2017, pukul 11:05 WIB.

<sup>177</sup> Istianah Umar, Wakil Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 06:58 WIB.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Ustadz Muhammad Zainuddin selaku guru diniyah pondok pesantren dan sosial Sayyidul Quro beliau mengungkapkan:

“Alasan dilaksanakannya pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib karena lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang sangat membutuhkan akan ilmu agama sebagai bentuk pengabdian diri dalam membentuk *hablum minallah* yang erat kaitannya dengan ibadah. Tujuan diberikannya pengajian ini pertama sebagai kyai sesuai dengan perintah Al-Qur’an yaitu *amar ma’ruf nahi mungkar* tentang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari yang mungkar. Kedua memberikan pengetahuan kepada santri tentang pengetahuan agama khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan menerapkannya sebagai perwujudan ibadah kepada Allah.”<sup>178</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka sudah jelas bahwa pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib tersebut diberikan untuk memberikan ilmu pengetahuan agama, mendidik dan memperbaiki pelaksanaan ibadah, menambah kemampuan dalam beribadah, dan juga sebagai bekal di hari akhir khususnya bagi wanita lanjut usia. Sehingga diharapkan mampu menerapkannya praktik-praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan ibadah kepada Allah.

Berkaitan dengan dilaksanakannya pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib ini, salah satu santri yang mengikuti pengajian kitab ini ketika diwawancara tentang manfaat mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib ia mengungkapkan:

“Dengan diadakannya pengajian kitab ini banyak manfaatnya, yaitu bisa memberikan masukan ilmu agama dibidang ibadah kepada saya dan santri pengajian yang lain yang awalnya tidak tahu sehingga bisa tahu, misalnya cara shalat dengan baik, waktu mengeluarkan zakat yang

<sup>178</sup> Muhammad Zainuddin, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, wawancara, Garahan, 29 April 2017, pukul 14: 26 WIB.

benar, dan hal-hal yang dapat membatalkan ketika puasa, dan lain-lain.”<sup>179</sup>

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh ibu Rakmi tersebut, sudah jelas bahwa dalam pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib ini pada santri wanita lanjut usia sangat bermanfaat. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak faham menjadi faham. Sehingga dengan demikian dapat menjadikan santri yang selalu mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan mempraktikkan ibahnya setiap hari.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengajian kitab ini, tidak terlepas dengan metode atau penyampaian kitab atau yang digunakan dalam pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib tentang ibadah bagi santri wanita lanjut usia dijelaskan oleh KH. Zubairi, beliau menjelaskan.

“Metode yang saya gunakan saat pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib berlangsung yaitu metode ceramah, penyampaian materi kitab dan penjelasannya, dialog tanya jawab atau pemecahan masalah, dan terakhir praktik. Untuk penyampaian materi atau isi kitab Fathul Mujib Al-Qarib saya menggunakan bahasa Indonesia dan di selingi dengan bahasa Madura, karena para santri pengajian berlatang belakang bahasa yang lebih kental dengan bahasa maduranya. Kemudian setelah penyampaian isi saya lanjutkan dengan tanya jawab atau dialog mengenai permasalahan yang belum dimengerti tentang materi yang bersangkutan, atau mengenai permasalahan berdasarkan yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian supaya santri pengajian lebih pahan dengan isi kitab, maka dilaksanakan pula praktik-praktik yang berkaitan dengan ibadah tersebut.”<sup>180</sup>

Penjelasan yang disampaikan KH. Zubairi tersebut juga diperjelas oleh Ustadz Agus Salim, selaku pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, beliau mengatakan:

<sup>179</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 1 Mei 2017, pukul 11: 10 WIB.

<sup>180</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 06:58 WIB.

“Selama saya berada di pondok, berdasarkan pengamatan saya, metode yang digunakan oleh kyai dalam pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu awalnya penyampaian isi kitab dengan metode ceramah, kemudian tanya jawab atas permasalahan yang belum dipahami, kemudian ada praktik juga jika diperlukan.”<sup>181</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut masih diperjelas lagi oleh salah satu santri pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu Ibu Zuhriya, ia mengungkapkan:

“Cara kyai menyampaikan kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu dengan ceramah, kemudian yang mempunyai pertanyaan atau permasalahan yang tidak dapat dimengerti langsung bertanya kepada kyai, kyai dalam memberikan jawaban juga disertai contoh yang sesuai dengan kenyataan supaya santri lebih faham dan di praktikan juga.”<sup>182</sup>

Berkaitan dengan rujukan kitab yang dipakai oleh KH. Zubairi dalam menamkan dan menguatkan praktik ibadah wanita lanjut usia, beliau menegaskan:

“Saya menggunakan kitab Fathul Mujib Al-Qarib berbahasa Arab karangan KH. Afifuddin Muhajir selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Syafi’iyah Sukerojo. Saya alumni dari pondokan sana, saya menggunakan kitab ini karena penjelasan kitabnya yang kontemporer dan lebih ringkas, serta penggunaan bahasa yang mudah yang disesuaikan dengan cotoh saat ini. Sehingga saya mudah untuk memberikan contoh kepada para santri sesuai dengan keadaan di lingkungan masyarakat dan santri juga supaya lebih faham.”<sup>183</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan di atas jika di kaitkan dengan hasil observasi, metode yang disebutkan memang benar-benar diterapkan di pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada wanita lanjut usia di Yayasan

<sup>181</sup> Agus Salim, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Qur, *wawancara*, Garahan, 1 Mei 2017, pukul 08:05 WIB.

<sup>182</sup> Zuhriya, *wawancara*, Garahan, 29 April 2017, pukul 16: 55 WIB.

<sup>183</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 29 April 2017, pukul 11:05 WIB.



Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember yaitu mulai dari metode ceramah, cerita, tanya jawab dan praktik.<sup>184</sup>

Hasil wawancara dan observasi diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yaitu pada kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang menggunakan beberapa metode pembelajaran. (Lampiran 5: foto penelitian).

Berikut ini tentang pemaparan ibadah *mahdlah* dalam pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu meliputi ibadah shalat, zakat dan puasa.

#### **a. Shalat**

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram beserta niatnya dan diakhiri dengan salam yang dilakukan dengan Khusyu' dan ikhlas, dan memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditentukan, sebagai wujud tunduk dan hubungan kejiwaan kepada Allah Swt. Pembagian shalat dalam Kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu shalat wajib dan shalat sunnah.

##### **1) Shalat wajib**

Shalat wajib merupakan sholat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Berikut ini tentang metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah shalat wajib pada wanita lanjut.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Zubairi, beliau mengatakan:

“Shalat wajib merupakan shalat yang harus dikerjakan dalam sehari lima kali, dari subuh, dzuhur, azhar, magrib, dan isya'. Pada proses kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam bab shalat wajib pertama saya menyampaikan dengan

---

<sup>184</sup> *Observasi*, Garahan, 30 April 2017, pukul 16: 00 WIB.

ceramah dan sekaligus saya menjelaskannya mengenai bab shalat mulai dari pengertian shalat, syarat-syarat shalat, rukun-rukun shalat, sunah-sunah shalat dan yang membatalkan shalat, batasan waktu shalat dan sebagainya. Kemudian saya memberikan contoh atau praktik shalat yang benar, gerakan shalat yang benar. Dan terakhir adalah tanya jawab mengenai permasalahan yang santri tidak tahu baik itu tentang materi yang saya jelaskan atau materi lain yang para santri tidak tahu.”<sup>185</sup>

Muhammad Hamdi atau yang dipanggil ustadz Hamdi, beliau juga mengungkapkan mengenai pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada ibadah shalat wajib.

“Dalam pelaksanaannya kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab shalat wajib yaitu pertama penyampaian materi, kyai dengan ceramah, kemudian kyai memberikan contoh atau praktik dalam pelaksanaan shalat yang benar, cara niat, cara takbir yang benar untuk perempuan, cara duduk antara tasyahud awal dan tasyahud akhir, dan lain sebagainya. Dan dibuka pertanyaan untuk para santri.”<sup>186</sup>

Hal ini diperjelas dengan pernyataan Ibu Rakmi selaku santri yang mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib, beliau mengatakan:

“Proses kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab shalat wajib, kyai dimulai dengan ceramah atau penyampaian isi kitab dan juga bercerita yang dapat memotivasi saya untuk melaksanakan shalat tepat waktu, tidak meninggalkan shalat, dan kemudian kyai mencontohkan tata cara shalat yang benar, seperti takbir, rukuk, sujud, dan duduk yang benar, kemudian dibuka tanya jawab”.<sup>187</sup>

Kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib tentang shalat ini memiliki tanggapan yang positif dari santri, ibu Farida mengungkapkan:

<sup>185</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 1 Mei 2017, pukul 06:58 WIB.

<sup>186</sup> Muhammad Hamdi, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 16:16 WIB.

<sup>187</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 1 Mei 2017. Pukul 11:10 WIB.

“Saya sudah dari awal mengikuti pengajian ini, dengan mengikuti pengajian ini saya memperoleh banyak manfaat, pembelajarannya mengena dihati saya, saya awalnya tidak tahu menjadi lebih tahu, saya dulu shalat dengan terburu-buru, alhamdulillah sekarang saya sudah bisa shalat dengan benar sesuai yang pak kyai ajarkan dan praktikkan di kitab Fathul Muhib Al-Qarib.”<sup>188</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada ibadah shalat wajib bagi wanita lanjut usia yaitu pertama penyampaian isi kitab Fathul Mujib Al-Qarib melalui metode ceramah, serta kyai memberikan contoh atau praktik ibadah shalat yang sesuai dengan aturan. Kemudian tanya jawab, para santri bergantian untuk bertanya kepada kyai mengenai permasalahan yang tidak dimengerti, kemudian kyai menjawab pertanyaan santri berdasarkan kitab Fathul Mujib Al-Qarib dan disesuaikan dengan kenyataan. Dari santri yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa.

## 2) Shalat Sunnah

Shalat sunnah merupakan shalat yang tuntutananya tidak mengikat, karena rasulullah terkadang meninggalkannya. Apabila kita mengerjakan shalat sunnah ini mendapat pahala, sedangkan jika meninggalkannya tidak berdosa.

Shalat sunnah yang dibahas pada pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu shalat sunnah tahajud, shalat dhuha, dan shalat tarawih.

---

<sup>188</sup> Farida, *wawancara*, Garahan, 6 Mei 2017. Pukul 15:29 WIB.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Zubairi selaku pengasuh dan pengajar kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, beliau menjelaskan:

“Pada bab shalat sunnah saya menjelaskan materi dulu atau penyampaian isi dengan ceramah, shalat sunah ini yang saya tekankan pada shalat sunah tahajud, dhuha, dan tarawih, supaya para santri selain melaksanakan shalat wajib para santri juga bisa melaksanakan shalat sunah. Shalat tahajud merupakan shalat malam yang dikerjakan setelah tidur, dengan shalat ini insyaallah keinginan tercapai dan hati menjadi tentram. Untuk shalat dhuha merupakan shalat pada pagi hari setelah matahari terbit, dengan shalat ini mempermudah dalam mencari rezeki. Dan shalat tarawih merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada bulan ramadhan. Selain penyampaian materi juga saya praktikkan tata cara shalat yang benar sama seperti shalat wajib. Namun kalau shalat sunnah ini saya praktikkan jumlah rakaatnya saja. Kemudian saya juga buka sistem yang mau bertanya supaya santri lebih paham.”<sup>189</sup>

Pernyataan KH. Zubairi ini sesuai dengan penjelasan yang di paparkan oleh Ibu Farida santri di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, ia menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab shalat sunnah, tidak jauh berbeda dengan bab shalat wajib, pak kyai hanya menjelaskan atau menyampaikan isi kitab, kemudian tanya jawab santri untuk menambah pengetahuannya, kemudian praktik bagaimana tata shalat yang benar dan jumlah rakaatnya berapa salam.”<sup>190</sup>

Setelah santri mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib, manfaat dan penerapannya di kehidupan sehari-hari peneliti mewawancarai ibu Zuhriya, ia menjelaskan:

“Banyak manfaatnya, saya tahu tata cara shalat sunnah, dan saya juga melaksanakan shalat sunnah tahajud alhamdulillah tiap

<sup>189</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017. Pukul 06:58 WIB.

<sup>190</sup> Farida, *wawancara*, Garahan, 6 Mei 2017. Pukul 15:29 WIB.

malam dikerjakan, kalau shalat dhuha jika saya tidak sibuk saya shalat, jika sibuk saya ada disawah saya tidak shalat. Dan shalat tarawih saya melakukannya setiap malam romadhan secara berjamaah di masjid abi Nun”.<sup>191</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab shalat sunnah yaitu kyai dalam menyampaikan isi kitab atau materinya menggunakan metode ceramah, kemudian ada tanya jawab untuk menambah wawasan pengetahuan para santri lanjut usia, dan juga dalam pemberian contoh kyai menggunakan praktik untuk menguatkan para santri dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari. Sehingga setelah mengikuti pengajian Fathul Mujib Al-Qarib para santri dapat melaksanakannya di rumah sebagai wujud pengabdian diri kepada Allah Swt.

#### **b. Zakat**

Zakat merupakan rukun islam yang ke tiga yang wajib dikeluarkan dari harta yang dimiliki seseorang kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Fardhu ‘ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya.

Berikut ini tentang pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab zakat. Dalam kitab fathul Mujib Al-Qarib zakat dibagi menjadi zakat fitrah dan zakat mal.

##### 1) Zakat fitrah

---

<sup>191</sup> Zuhriya, *wawancara*, Garahan, 29 April 2017, pukul 16: 55 WIB.

Zakat fitrah merupakan zakat wajib yang dilaksanakan selama bulan puasa ramadhan sampai selesai. Dalam kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib berikut ini hasil wawancara dengan KH. Zubairi:

“Dalam pelaksanaannya kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab zakat fitrah yaitu penyampaian materi pengertian zakat, niat zakat, jumlah zakat yang dikeluarkan, waktu mengeluarkan zakat, kepada siapa saja zakat itu diberikan dan sebagainya dengan metode ceramah, dan lebih utama niat untuk mengeluarkan zakat, namun dalam pelaksanaannya tidak dipraktikkan untuk contohnya. Karena para santri dapat mempraktikkannya sendiri dirumah ketika dibulan ramadhan. Kemudian saya mempersilahkan para santri yang mau bertanya”.<sup>192</sup>

Penjelasan di atas diperjelas oleh Ustadzah Nur ‘Aini sebagai santri dan juga guru diniyah di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, ia mengatakan:

“Pada bab zakat fitrah pengajian kitab untuk santri wanita lanjut usia kyai hanya memberian ceramah saja, untuk contohnya tidak ada tetapi kyai menjelaskan ukuran atau timbangan beras harus pas tidak boleh dikurang atau lebih, karena ukuran tersebut sudah sesuai dengan kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu 2,5 kilogram makanan pokok, karena rata-rata masyarakat sini makanan pokoknya beras maka kyai lebih memberi contoh sesuai keadaannya”.<sup>193</sup>

Hasil wawancara Ustadzah Nur ‘Aini juga diperjelas oleh santri pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib, Ibu Rakmi mengungkapkan:

“Didalam bab zakat fitrah, kyai hanya menyampaikan materi dan ada tanya jawab, namun untuk praktiknya tidak ada karena zakat fitrah sudah dipraktikkan sendiri setiap satu tahun sekali tepat pada bulan puasa atau ramadhan”.<sup>194</sup>

<sup>192</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 06:58 WIB.

<sup>193</sup> Nur ‘Aini, *wawancara*, Garahan, 01 Mei 2017, pukul 07:10 WIB.

<sup>194</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 29 April 2017, pukul 16: 55 WIB.

Berkenaan dengan penyaluran zakat fitrah, peneliti berwawancara dengan KH. Zubairi beliau mengatakan:

“Untuk penyaluran zakat fitrah saya tidak mengkoordinir, saya disini tidak menjadi amil zakat, masyarakat sendiri yang membagikan kepada siapa saja yang berhak menerima zakat”.<sup>195</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Zuhriya:

“Setiap bulan puasa saya mengeluarkan zakat fitrah kepada tetangga yang tidak mampu, namun lebih diutamakan kepada seorang janda atau duda yang sudah sepuh yang tidak mampu bekerja”.<sup>196</sup>

Mengenai hasil setelah mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib, ibu Farida menjelaskan:

“Setelah saya mengikuti pengajian kitab ini hasilnya bermanfaat buat saya, awalnya saya tidak tahu niat mengeluarkan zakat, sekarang saya menjadi tahu. Kalau dulu saya zakat niatnya hanya artinya saja, sekarang saya sudah hafal niat dengan bahasa Arabnya”.<sup>197</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang berkaitan dengan ibadah wanita lanjut usia pada bab zakat fitrah yaitu kyai menyampaikan materi dengan ceramah, namun tidak disertai praktik karena masyarakat sudah mempraktikannya di rumah setiap bulan puasa. Setelah mengikuti kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib hasilnya memiliki banyak manfaat kepada para santri dan juga masyarakat karena yang awalnya tidak tahu menjadi tahu misalnya dalam

<sup>195</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 06 Mei 2017, pukul 10:05 WIB.

<sup>196</sup> Zuhriya, *wawancara*, Garahan, 29 April 2017, pukul 16: 55 WIB.

<sup>197</sup> Farida, *wawancara*, Garahan, 6 Mei 2017. Pukul 15:29 WIB.

niat mengeluarkan zakat, sekarang menjadi tahu dan hafal niat mengeluarkan zakat.

## 2) Zakat mal

Zakat mal merupakan zakat harta benda tertentu yang wajib dikeluarkan oleh umat islam yang memenuhi syarat kepada orang yang berhak menerimanya. Dalam kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib berikut ini hasil wawancara dengan KH. Zubairi:

“Pada zakat harta benda saya hanya menjelaskan materinya saja, dan untuk praktiknya tidak ada, dalam zakat mal memang masyarakat masih banyak yang belum tahu, sehingga saya harus menjelaskan dengan tepat”.<sup>198</sup>

Hal ini juga diperjelas oleh salah satu santri di Yayasan Pondok Pesantren Sayyidul Quro, Nur ‘Aini mengungkapkan:

“Kalau zakat harta, ada sebagian masyarakat yang memberikannya kepada kyai, dulu ada bapak-bapak yang memberikan kedelai sebagai zakat harta tanaman berupa biji-bijian. Oleh kyai kedelainya di serahkan kepada bagian dapur untuk dimasak dibuat sayur dan di berikan kepada santriwati dan santriwan”.<sup>199</sup>

Pernyataan Nur ‘Aini diperjelas oleh Ustad Muhammad Zainuddin, ia mengungkapkan:

“Untuk masalah zakat mal tiap-tiap harta yang dimiliki ada aturan untuk nisabnya, sehingga masyarakat yang betul-betul memiliki harta lebih misalnya kopi, kedelai, dan padi yang dapat mengeluarkannya”.<sup>200</sup>

Dalam penyaluran zakat mal KH. Zubairi menegaskan:

<sup>198</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 06:58 WIB.

<sup>199</sup> Nur ‘Aini, Santri Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 1 Mei 2017, pukul 07:10 WIB.

<sup>200</sup> Muhammad Zainuddin, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 14: 15 WIB.



“Iya, disini masyarakat banyak yang memiliki pohon kopi, tanaman padi, dan lain-lain jika panen ada masyarakat yang datang kepada saya untuk mengeluarkan zakatnya, tetapi untuk penyalurannya sebenarnya saya tidak mengkoordinir, saya biarkan masyarakat untuk memberikan kepada orang lain yang berhak menerimanya yaitu orang 8 golongan fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, berutang, sabilillah, dan musafir.”<sup>201</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada ibadah wanita lanjut usia yang berkaitan dengan bab zakat mal yaitu kyai menyampaikan materi dengan ceramah, namun tidak disertai praktik, dalam penerapannya masyarakat ada yang mengeluarkan harta yang dimilikinya sebagai zakat yang wajib dikeluarkannya sesuai banyaknya harta yang dimilikinya berdasarkan aturan-aturan kitab Fathul Mujib Al-Qarib.

### c. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, dengan disertai niat dan beberapa syarat, dengan tujuan mencari kebahagiaan dan kesucian hidup abadi sebagai perwujudan takwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berikut ini tentang kegiatan pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab puasa wajib.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Zubairi ia menjelaskan:

“Sebentar lagi insyaallah kurang tiga minggu semua umat muslim akan menjalankan ibadah puasa, maka saat pengajian sekarang ini saya menjelaskan tentang puasa, niat puasa, yang membatalkan puasa, faidah puasa, orang yang tidak boleh puasa dan bayar

<sup>201</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 06 Mei 2017, pukul 10: 05 WIB.

fidyahnya, dan sebagainya supaya santri lebih paham dan puasanya tidak sia-sia. Metodenya tetap sama ya ceramah, namun tidak ada praktik. Tetapi karena puasa sudah dekat maka semua permasalahan yang santri belum tahu tentang puasa saya persilahkan untuk bertanya, kemudian saya menjawabnya bersumber pada kitab.”<sup>202</sup>

Penjelasan dari KH. Zubairi ini diperjelas oleh santri, ibu Farida mengatakan:

“Kegiatan pengajian pada bab puasa sama saja dengan pak kyai ceramah, pak kyai menerangkan lebih jelasnya sambil bercerita, setelah itu para santri yang tidak mengerti bertanya, dan akan dijawab oleh kyai. Kalau untuk praktiknya tidak ada. Pak kyai cukup menerangkan saja. Kan sebentar lagi kita sudah mau menjalankan ibadah puasa, maka pak kyai lebih detail menjelaskannya.”<sup>203</sup>

Berkaitan dengan pengajian kitab pada bab ibadah kewajiban puasa santri wanita lanjut usia Ustad Muhammad Zainuddin menjelaskan:

“Insyaallah tiga minggu lagi kita akan menjalankan ibadah puasa, puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya misalnya makan, minum, bersetubuh, dan lain-lain. Maka sebagai umat Islam kita wajib melaksanakannya. Dalam metode pembelajarannya pada praktik ibadah puasa santri, pak kyai hanya berceramah dalam penyampaian materi, kemudian diadakan tanya jawab agar para santri lebih paham, untuk praktik tidak ada.”<sup>204</sup>

Kegiatan pengajian pada bab ibadah puasa pada santri melalui pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib memiliki banyak manfaat hal ini

sesuai dengan wawancara ibu Rakmi ia mengatakan:

“Pengajian kitab Fathul Mujib al-Qarib pada bab puasa bermanfaat bagi saya, dan bisa memberikan masukan kepada saya dan santri yang lainnya tentang ilmu agama, saya bisa lebih tahu tentang pembayaran fidyah puasa, dulu saya tidak tahu kalau orang hamil itu

<sup>202</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 06:58 WIB.

<sup>203</sup> Farida, *wawancara*, Garahan, 06 Mei 2017, pukul 15:29 WIB.

<sup>204</sup> Muhammad Zainuddin, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 29 April 2017, pukul 14:15 WIB,

selain ganti puasa juga harus membayar fidyah, setelah saya mengikuti pengajian ini saya lebih faham.”<sup>205</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah puasa pada santri wanita lanjut usia dilakukan dengan ceramah atau penyampaian materi oleh kyai, cerita, tetapi tidak ada praktik, kemudian tanya jawab, dari beberapa pertanyaan yang diajukan santri maka kyai akan menjawabnya sebagai pemecahan permasalahannya, dari kegiatan pengajian Kitab Fathul Mujib al-Qarib memiliki banyak manfaat dari yang tidak tahu tentang puasa, membayar fidyah puasa akhirnya menjadi tahu setelah mengikuti pengajian kitab ini.

Hasil observasi ketika peneliti mengikuti pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab puasa, bahwa semua santri sudah dapat melafalkan lafadz bacaan niat puasa ramadhan dengan benar secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa ilmu yang diperoleh setelah mengikuti pengajian benar-benar dimanfaatkan dan diterapkan sebaik mungkin.<sup>206</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada ibadah *mahdlah* yang meliputi shalat, zakat, dan puasa, santri wanita lanjut usia yang tidak tahu dan faham menjadi lebih tahu dan faham tentang shalat, zakat, puasa. Bahkan dalam penerapannya santri wanita lanjut usia mampu melaksanakannya dan lebih berhati-hati, lebih

---

<sup>205</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 01 Mei 2017, pukul 11:10 WIB.

<sup>206</sup> *Observasi*, Garahan, 13 Mei 2017, pukul 16:00 WIB.

mengikuti aturan kitab sehingga menjadikan diri sebagai manusia yang muslimah.<sup>207</sup>

## **2. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Ghairu Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember**

Kitab Fathul Mujib Al-Qarib merupakan kitab fiqh berbahasa Arab yang bermazhab Imam Syafi'i, kitab ini juga membahas ibadah *ghairu mahdlah*. Pada penelitian ini ibadah *ghairu mahdlah* yang difokuskan pada ibadah thaharah atau kebersihan, yang meliputi kebersihan diri dan lingkungan.

Tujuan dilaksanakan pembelajaran kitab yang berhubungan dengan ibadah *ghairu mahdlah* khususnya tentang thaharah atau kebersihan diungkapkan oleh pegasuh sekaligus pengajar kitab Fathul Mujib Al-Qarib :

“Kebersihan dalam kitab Fathul Mujib Al-Qarib itu berkaitan dengan thaharah, tetapi thaharah ini mencakup pada bagian berwudhu’, tayammum, mandi besar, macam-macam najis, dan lain-lain. Hal ini memang sangat penting untuk dijelaskan, karena banyaknya santri yang kurang pengetahuannya”. Namun untuk kebersihan diri dan lingkungan saya juga jelaskan, sebagai ilmu tambahan untuk menambah pengetahuan santri supaya dapat menjaga kebersihan. Sebagaimana kebersihan dalam Islam sesuai konsep ayat ini “Annadhofatu minal iman” artinya kebersihan sebagian dari iman” dan kebersihan pngkal kesehatan.<sup>208</sup>

Pernyataan KH Zubairi diperkuat oleh santri pegasuh Ustad Agus

Salim sebagai berikut:

“Dalam Ibadah kebersihan sangat penting, karena badan kita, tempat kita sebelum melakukan ibadah misalnya shalat harus bersih dan suci.

<sup>207</sup> *Observasi*, Garahan, 6 Mei 2017, pukul 16:00 WIB.

<sup>208</sup> Zubairi, Pegasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 10:30 WIB.

Hal tersebut sangat penting diberitahukan kepada santri, supaya ibadah yang dilakukan tidak sia-sia”.<sup>209</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kitab yang berhubungan dengan kebersihan adalah untuk menambah pengetahuan santri supaya dapat menjaga kebersihan, supaya pelaksanaan ibadahnya tidak sia-sia, karena dalam agama Islam sangat menekankan tentang kebersihan.

Ibadah *ghairu mahdlah* dalam penelitian ini difokuskan pada kebersihan diri dan kebersihan lingkungan:

#### **a. Kebersihan Diri**

Kebersihan diri merupakan upaya suatu keadaan yang harus dilakukan seseorang untuk menjaga, memelihara, dan merawat diri yang kaitannya dalam pembahasan ini tentang ibadah. Berikut ini tentang metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab kebersihan diri.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Zubairi selaku pengasuh dan pengajar kitab Fathul Mujib Al-Qarib ia menjelaskan:

“Metode pembelajarannya sama mbak seperti biasanya, mulai ceramah atau penyampaian isi kitab, tanya jawab, juga cerita. Namun untuk metode praktiknya saya tidak memberikan contoh, karena pada kebersihan diri saya hanya sekedar menjelaskan saja, kebersihan diri ini saya jelaskan pada bagian tentang thaharah sebagai ilmu tambahan. Untuk praktiknya ibu-ibu mempraktikannya dirumah. Namun dalam hal kebersihan diri saya hanya sekedar memberi penjelasan jika akan melaksanakan ibadah badan kita harus bersih. Penjelasan yang diberikan saya tekankan atau berupa himbauan supaya santri dapat melaksanakannya. Supaya santri dapat

<sup>209</sup> Agus Salim , Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, wawancara, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 11:40 WIB.

membiasakan diri untuk selalu menjaga kebersihannya dalam beribadah ataupun dalam kehidupan sehari-harinya”.<sup>210</sup>

Pernyataan tersebut diperjelas oleh santri yang mengikuti pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib, ibu Rakmi mengungkapkan:

“Kyai hanya sebatas menjelaskan saja mbak, namun jika ada santri lain yang belum paham dapat bertanya, kyai akan menjawabnya. Sehingga dengan bertanya saya lebih mengerti. Ketika bertanya pak kyai juga memberikan solusi sebagai pemecahan masalahnya”<sup>211</sup>

Terkait dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai kebersihan diri, peneliti mewawancarai salah satu santri yang mengikuti pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib, ibu Rakmi mengungkapkan:

“Untuk menjaga kebersihan diri, saya setiap harinya mandi ketika hendak mau melaksanakan shalat, ketika mau shalat tahajud, shalat dzuhur, shalat azhar, bahkan ketika mau shalat magrib pun saya mandi. Karena kegiatan saya setiap harinya menjemur kopi, jadi saya takut kotor, karena ketika menghadap Allah badan kita harus bersih. Kalo untuk keramas atau kebersihan rambut, saya tidak membersihkan setiap hari, tetapi berjarak setiap 2 hari sekali. Terkait dengan pemotongan kuku, saya memotongnya kalo kuku saya sudah panjang, pada hari-hari tertentu ketika hari senin, kamis, dan jumat. Namun untuk kebersihan pakaian, kyai menjelaskan cara mencuci pakaian yaitu jika untuk mensucikan pakaian maka airnya harus mengalir, atau air ditimbanya harus diluapkan. Untuk pakaian yang dipakai ketika saya hendak melaksanakan shalat saya salin, saya mempunyai salinan yang bersih dan suci ketika hendak setiap melaksanakan shalat”.<sup>212</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Suyati salah satu santri pengajian, ia mengungkapkan:

“Saya mandinya setiap hari 3 kali sehari setiap pagi, siang ketika mau shalat dzuhur, dan ketika mau shalat ashar. Namun kadang saya mandi 2 kali, kalo saya sudah kurang enak badan. Usia sudah tua badan sering sakit. Kalo untuk rambut, saya keramasnya tidak setiap

<sup>210</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 10:35 WIB.

<sup>211</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 11:50 WIB.

<sup>212</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 11:50 WIB.

hari, kalo sudah kotor saya keramas. Kalo untuk potong kuku saya memotong sendiri menggunakan potongan kuku kalo sudah panjang antara hari senin dan kamis. Untuk pakaian saya mencuci sendiri setiap hari. Jika untuk shalat saya menggunakan pakaian yang bersih saya salin dulu.”<sup>213</sup>

Terkait dengan manfaat setelah mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib, peneliti juga mewawancarai ibu Rakmi, ia mengungkapkan:

“Manfaat setelah mengikuti pengajian banyak sekali mbak, saya yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, selalu mengingatkan saya untuk selalu membiasakan dan berhati-hati dalam”.<sup>214</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat tersebut bahwa pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* dalam bab kebersihan diri yaitu ceramah sebagai penyampaian materi dan, kemudian tanya jawab, dan dari beberapa pertanyaan yang diajukan para santri maka akan muncul pemecahan-pemecahan permasalahannya. Dalam hal kebersihan diri kyai hanya sebatas memberikan penjelasan saja. Namun untuk metode praktiknya tidak ada, karena para santri dapat mempraktikannya dirumah masing-masing. Metode anjuran atau perintah untuk menghimbau santri dalam membiasakan menjaga kebersihan, dengan demikian makan dapat membiasakan santri untuk selalu mengikuti ajaran agama Islam.

Hasil observasi ketika peneliti mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib metode pembelajaran yang diterapkan melalui metode ceramah, dan tanya jawab. Dan hasil observasi ketika mewawancarai salah satu santri pengajian yang mengikuti pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-

<sup>213</sup> Suyati, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 13:25 WIB.

<sup>214</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 11:50 WIB.

Qarib yaitu meskipun sudah tua, badannya bersih, kukunya bersih dan bahkan ia selesai mandi dan selesai shalat dzuhur. Hal ini membuktikan bahwa ilmu yang diperoleh setelah mengikuti pengajian benar-benar dimanfaatkan dan diterapkan sebaik mungkin.<sup>215</sup>

## b. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan adalah kegiatan menciptakan atau menjadikan lingkungan yang bersih, indah, asri, nyaman, hijau dan enak dipandang mata. Berikut ini tentang metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada bab kebersihan lingkungan.

Wawancara dengan KH. Zubairi selaku pengasuh dan pengajar kitab Fathul Mujib Al-Qarib ia menjelaskan:

“Metode pembelajarannya seperti biasanya, ceramah untuk penyampaian isi kitab, tanya jawab, cerita dan kisah, pemecahan masalah jika santri ada yang mengalami permasalahannya. Untuk kebersihan lingkungan didalam kitab Fathul Muijib AL-Qarib tidak ada, tetapi saya sampaikan juga dikaitan dengan thaharah pada tempat ibadah shalat. Dalam hal ini saya tidak memberikan contoh praktiknya, saya lebih menekankan metode anjuran atau perintah. Karena kebersihan lingkungan ini penting, terutama lingkungan tempat ibadah, maka harus bersih dan suci. Saya juga menghimbau atau menganjurkan untuk kebersihan kuburan, anjuran untuk selalu menjaga membersihkan rumah, halaman, dan terutama untuk pembuangan sampah. Tetapi kalo kebersihan lingkungan pesantren memang saya terapkan disini bahkan saya bersama santri selalu membersihkan lingkungan pesantren”.<sup>216</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh santri pengajian ibu Rakmi, beliau mengungkapkan:

“Bahwa dalam pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib kyai hanya sekedar menyampaikan, juga dibuka tanya jawab, kyai juga

<sup>215</sup> *Observasi*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 13:30 WIB.

<sup>216</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 10:35 WIB.



memberi anjuran kepada santri untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tidak ada praktik dalam bab tersebut, karena para santri bisa melakukan sendiri dirumah masing-masing”<sup>217</sup>.

Terkait dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai kebersihan lingkungan, peneliti mewawancarai salah satu santri yang mengikuti pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib, ibu Suyati mengungkapkan:

“Untuk kebersihan lingkungan saya hanya sekedar membersihkan saja, saya membersihkan rumah sendiri, halaman rumah, untuk sampah saya taruk dibak sampah, dan kemudian saya membakarnya”<sup>218</sup>.

Peneliti juga mewawancarai santri, ibu Rakmi mengungkapkan:

“Kebersihan lingkungan bagi saya penting, terutama kebersihan tempat ibadah, saya selalu membersihkannya jika sudah terlihat kotor. Untuk membersihkan rumah, saya selalu menyapunya setiap hari kalo sudah terlihat kotor, bahkan saya kalo sudah sibuk hanya sekali membersihkannya dalam sehari. Untuk kebersihan kamar mandi dan WC saya membersihkan dalam waktu sepuluh hari sekali, dan jika saya tidak sibuk, jika ada waktu luang meskipun tidak sepuluh hari saya sudah membersihkannya. Untuk sampah saya membuangnya dibak tempat sampah, saya menyediakannya didapur, namun untuk pembuangannya saya buang dibelakang rumah dan dibakar”<sup>219</sup>.

Hasil observasi ketika peneliti mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib metode pembelajaran yang diterapkan melalui metode ceramah, dan tanya jawab. Dan hasil observasi ketika mendatangi rumah santri pengajian yang mengikuti pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu rumah yang ditempati bersih, lantai rumah bersih, halaman rumah bersih, kamar mandinya. Tetapi ada satu hal yang belum diterapkan yaitu

<sup>217</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 11:27 WIB.

<sup>218</sup> Suyati *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 13:25 WIB.

<sup>219</sup> Rakmi, *wawancara*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 11:27 WIB.

pembuangan sampah yang bukan pada tempatnya yaitu ditempatkan diselokan dan disungai. Hal ini membuktikan bahwa ilmu yang diperoleh setelah mengikuti pengajian benar-benar dimanfaatkan dan diterapkan sebaik mungkin.<sup>220</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada praktik ibadah *ghairu mahdlah* yang terkait dengan thaharah atau kebersihan yang meliputi kebersihan diri dan lingkungan santri wanita lanjut usia yang tidak tahu dan faham menjadi lebih tahu dan faham cara membersihkan diri dan lingkungannya terkait dengan pelaksanaan ibadah. Bahkan dalam penerapannya masyarakat lebih berhati-hati, lebih mengikuti aturan kitab sehingga menjadikan diri sebagai manusia yang muslimah.<sup>221</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember**

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib untuk wanita lanjut usia tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor yang menghambatnya.

Menurut KH. Zubairi selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro ia mengemukakan tentang faktor yang mendukung dan

---

<sup>220</sup> *Observasi*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 13:00 WIB.

<sup>221</sup> *Observasi*, Garahan, 25 Juli 2017, pukul 13:00 WIB.

menghambat metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung adanya metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia yaitu adanya fasilitas atau tempat untuk mengaji karena disini pesantren sehingga masyarakat menjadikan sebuah kewajiban atau keharusan untuk menambah ilmu agama dan adanya alat-alat peraga atau praktik misalnya boneka untuk praktik jenazah, adanya kran untuk praktik wudhu’. Faktor yang menghambat metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia yaitu daya tangkap indera yang sudah berkurang sehingga menjadikan saya untuk selalu optimis memberitahunya melalui metode ceramah, cerita, tanya jawab dan lain-lain”.<sup>222</sup>

Penjelasan dari pengurus pondok pesantren Ustadz Agus Salim, ia mengungkapkan:

“Faktor pendukung metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia yaitu pertama waktu pembelajaran, waktu pembelajaran kitab ini berlangsung sore hari sekitar 60 sampai 90 menit yang tepatnya tepat hari sabtu dan merupakan permintaan santri pengajian sendiri. Sehingga metode ceramah, tanya jawab, dan lain-lain sangat efektif digunakan mengingat waktu yang tidak terlalu lama. Faktor penghambatnya yaitu metode pembelajaran tidak akan berjalan apabila kyai berhalangan hadir, karena tidak ada yang menggantikannya, sehingga para santri mengisinya dengan sholawatan yang bimbing oleh salah satu anggotanya”.<sup>223</sup>

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Ustadz Muhammad Zainuddin beliau mengungkapkan:

“Faktor pendukung metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia yaitu adanya fasilitas, sarana dan prasarana. Dan para santri banyak yang tidak tahu membaca kitab, sehingga metode ceramah, tanya jawab, demonstarsi sangat

<sup>222</sup> Zubairi, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 30 April 2017, pukul 06:58 WIB.

<sup>223</sup> Agus Salim, Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, *wawancara*, Garahan, 1 Mei 2017, pukul 08:05 WIB.

cocok untuk diterapkan sehingga dapat dipahami oleh santri wanita lanjut usia”.<sup>224</sup>

Dan juga ada penjelasan dari santri pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib Ibu Zuhriya, ia mengungkapkan:

“Faktor yang mendukung metode pembelajaran kitab ini, karena kemauan santri antusias saya dan akan kurang pahaman saya mengenai ilmu agama, khususnya tentang ibadah yang benar kepada Allah. Faktor yang menghambat dan apabila kyai berhalangan untuk mengisi pengajian kitab tidak ada yang menggantikannya.”<sup>225</sup>

Selain dari penjelasan santri juga dari ustadz Lukmaul Hakim yang ia juga sebagai santri putra di Yayasan Pondok Pesantren Sayyidul Quro, ia mengatakan:

“Faktor pendukung kegiatan pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara santri (wanita lanjut usia) dengan kyai. Faktor penghambatnya yaitu karena santri yang sudah tua sehingga daya tangkap inderanya sudah berkurang”<sup>226</sup>

Setelah melihat dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia yaitu:

**a) Faktor Pendukung**

- 1) Adanya fasilitas, sarana dan prasarana serta alat peraga pembelajaran yang dibutuhkan disaat praktik ibadah santri wanita lanjut usia
- 2) Adanya motivasi dalam diri santri wanita lanjut usia

<sup>224</sup> Muhammad Zainuddin, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro, wawancara, Garahan, 29 April 2017, pukul 14:26 WIB.

<sup>225</sup> Zuhriya, wawancara, Garahan, 29 April 2017, pukul 16:55 WIB.

<sup>226</sup> Lukmanul Hakim, wawancara, Garahan, 30 April 2017, pukul 09:30 WIB.

- 3) Alokasi waktu pembelajaran, waktu pembelajaran kitab ini berlangsung sore hari sekitar 60 sampai 90 menit. Sehingga metode ceramah, tanya jawab, dan lain-lain sangat efektif digunakan mengingat waktu yang tidak terlalu lama.
- 4) Lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara santri (wanita lanjut usia) dengan kyai.
- 5) Santri banyak yang tidak tahu membaca kitab, sehingga metode ceramah, tanya jawab, cerita, anjuran atau perintah serta metode demonstrasi sangat cocok untuk diterapkan sehingga pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dapat dipahami oleh santri wanita lanjut usia.

#### b) Faktor Penghambat

- 1) Daya tangkap indera santri wanita lanjut usia yang sudah berkurang
- 2) Jika pengajar berhalangan hadir tidak ada yang menggantikannya, maka proses pembelajaran kitab tidak berjalan.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah <i>Mahdlah</i> Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?	Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah <i>mahdlah</i> wanita lanjut usia menggunakan beberapa metode diantaranya: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan isi kitab, agar para santri lebih seksama dalam mendengarkannya</li> <li>2. Tanya jawab digunakan untuk lebih mengetahui apa yang santri belum dimengerti atau dipahami sehingga memunculkan pemecahan masalahnya</li> <li>3. Metode cerita dan kisah digunakan supaya santri jelas dalam memahami makna karena disertai dengan kisah-kisah yang telah terjadi</li> </ol>

		<p>dengan tujuan untuk mempermudah dalam memberikan solusi permasalahan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) digunakan untuk memberi solusi terhadap permasalahan yang dialami santri.</li> <li>5. Metode praktik (<i>demonstrasi</i>) digunakan untuk menguatkan santri supaya para santri lebih paham dengan materi yang disampaikan sehingga santri lebih mudah mengingat dan mempraktikkannya sendiri.</li> </ol> <p>Dalam ibadah <i>mahdlah</i> shalat metode pembelajaran yang dilakukan kyai yaitu metode ceramah, tanya jawab, cerita dan praktik (<i>demonstrasi</i>). Namun dalam bab zakat dan puasa tidak ada praktik, karena para santri dapat mempraktikkannya sendiri, pada bab ini kyai lebih menekankan kepada materi saja dan lebih memberikan pemahaman kepada santri. Sehingga para santri yang tidak tahu menjadi lebih tahu dan faham, dan santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah dan bekal menghadapi masa tuanya.</p>
2.	<p>Bagaimana Metodel Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah <i>Ghairu Mahdlah</i> Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?</p>	<p>Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah <i>ghairu mahdlah</i> wanita lanjut usia menggunakan beberapa metode diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan isi kitab, agar para santri lebih seksama dalam mendengarkannya</li> <li>2. Tanya jawab digunakan untuk lebih mengetahui apa yang santri belum dimengerti atau dipahami sehingga memunculkan pemecahan masalahnya</li> <li>3. Metode cerita dan kisah digunakan supaya santri jelas dalam memahami makna karena disertai dengan kisah-kisah yang telah terjadi dengan tujuan untuk mempermudah dalam memberikan solusi permasalahan.</li> <li>4. Pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) digunakan untuk memberi solusi terhadap permasalahan yang dialami santri.</li> <li>5. Metode anjuran atau perintah digunakan supaya santri wanita lanjut usia dapat mendengar apa yang harus dilakukan.</li> </ol>

		<p>6. Metode pembiasaan, untuk membiasakan santri dalam bersikap sesuai ajaran agama Islam.</p> <p>Dalam ibadah <i>ghairu mahdlah</i> kaitannya dengan thaharah atau kebersihan, yang meliputi kebersihan diri dan kebersihan lingkungan metode anjuran atau perintah serta pembiasaan digunakan agar santri dapat menerapkannya dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah didengarkannya dalam pengajian.</p>
3.	<p>Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?</p>	<p><b>a. Faktor Pendukung</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Adanya fasilitas, sarana dan prasarana serta ala-alat peraga pembelajaran yang dibutuhkan disaat praktik ibadah santri wanita lanjut usia</li> <li>2) Adanya motivasi dalam diri santri wanita lanjut usia</li> <li>3) Alokasi waktu pembelajaran, waktu pembelajaran kitab ini berlangsung sore hari sekitar 60 sampai 90 menit. Sehingga metode ceramah, tanya jawab, dan lain-lain sangat efektif digunakan mengingat waktu yang tidak terlalu lama.</li> <li>4) Lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara santri (wanita lanjut usia) dengan kyai.</li> <li>5) Santri banyak yang tidak tahu membaca kitab, sehingga metode ceramah, tanya jawab, cerita, anjuran atau perintah serta metode demonstrasi sangat cocok untuk diterapkan sehingga pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dapat dipahami oleh santri wanita lanjut usia.</li> </ol> <p><b>b. Faktor Penghambat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Daya tangkap indera santri wanita lanjut usia yang sudah berkurang</li> <li>2) Jika pengajar berhalangan hadir tidak ada yang menggantikannya, maka proses pembelajaran kitab tidak berjalan.</li> </ol>

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember

Sesuai paparan data di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pelaksanaan praktik ibadah *mahdlah* yang meliputi bidang ibadah shalat, zakat dan puasa pada santri wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

Dengan diadakannya pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib melalui pengajian di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro sangat berperan penting untuk menambah wawasan atau pengetahuan santri dalam beribadah (wanita lanjut usia). Karena para santri yang tidak tahu menjadikannya lebih tahu dan faham tentang hal tersebut. Sehingga menjadikan ia manusia yang selalu mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan melaksanakan ilmu yang sudah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bekal untuk hari akhirnya berdasarkan pada ketentuan kitab Fathul Mujib Al-Qarib.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori tujuan umum pendidikan agama yang dikembangkan oleh Zakiah Darajat sebagai berikut:

Membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna,



sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.<sup>227</sup>

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang diberikan bersifat terbuka, tetapi lebih khusus untuk wanita yang sepuh. Dan metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode ceramah, metode ini digunakan untuk menyampaikan isi kitab agar para santri lebih paham dan mengerti, karena santri yang mengikuti pengajian tidak memegang kitab, melainkan hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Kyai.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori pengertian metode ceramah berkaitan dengan pemahaman santri dan tujuan metode ceramah yang dikembangkan Abdul Majid sebagai berikut:

Metode ceramah mudah diterima, isinya mudah difahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.<sup>228</sup>

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah yang mudah diterima serta mudah difahami dan dapat menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal yang baik.

Tanya jawab digunakan untuk lebih mengetahui apa yang santri belum dimengerti atau dipahami sehingga memunculkan pemecahan masalahnya. Pertanyaan yang diajukan oleh santri bisa dari yang tidak fahamnya dengan isi kitab yang saat itu dipelajari, maupun tentang permasalahan yang belum dimengerti dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran kitab terjadi dialog antara kyai dengan para santri wanita lanjut usia. Dari

---

<sup>227</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

<sup>228</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 137-138.

pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut maka akan muncul *problem solving* yaitu kyai menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahannya dan tanpa sadar kyai juga memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang dialami para santri yang bertanya tersebut.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori kelebihan dari metode *problem solving* sebagai berikut:

Mendidik suatu sikap hidup, bahwa suatu kesulitan ada jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.<sup>229</sup>

Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa setiap permasalahan akan menemukan jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Dan metode cerita digunakan supaya santri jelas dalam memahami makna karena disertai dengan kisah-kisah yang telah terjadi dengan tujuan untuk mempermudah dalam memberikan solusi permasalahan.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori pengertian metode cerita dan kisah yang dikembangkan oleh Abdul Majid sebagai berikut:

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkannya dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.<sup>230</sup>

Penjelasan dari teori yang dikembangkan oleh Abdul Majid dapat diketahui bahwa metode cerita dan kisah dapat membuka kesan mendalam kepada peserta didik sehingga ia dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya untuk melakukan hal yang baik serta menjauhkannya dari hal yang buruk.

---

<sup>229</sup> Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar 2* (Bandung: Angkasa, 1981), 27.

<sup>230</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 144.

Kemudian supaya para santri lebih paham dengan materi yang disampaikan, maka kyai menggunakan metode praktik (*demonstrasi*), metode praktik ini untuk menguatkan para santri dalam menerapkan ibadahnya. Dalam ibadah *mahdlah* kyai mempraktikkan pada bab shalat, yaitu tata cara shalat yang benar, bacaan niatnya, cara takbir, cara rukuk, cara sujud, dan lain sebagainya. Pada bab zakat dan puasa tidak ada praktik, karena para santri dapat mempraktikannya dirumah, pada bab ini kyai lebih menekankan kepada materi saja.

Temuan-temuan tersebut juga didialogkan dengan teori tentang pengertian metode demonstrasi yang dikembangkan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>231</sup>

Penjelasan dari teori yang dikembangkan oleh Zakiah Daradjat dapat diketahui bahwa, metode demonstrasi merupakan cara menyampaikan materi dengan memperagakan atau menunjukkan prosedur pelaksanaan sehingga dapat memperjelas pelaksanaannya.

Selanjutnya temuan-temuan tersebut juga didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh H.M Arifin tentang contoh penerapan metode demonstrasi sebagai berikut:

Nabi Muhammad Saw. sendiri dalam masalah menegakkan shalat tersebut pernah mengajar sahabatnya dengan menggunakan metode

---

<sup>231</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*, 296.

praktik (demonstrasi) didepan mereka, agar mereka lebih jelas dan mudah menirunya.<sup>232</sup> Nabi memerintahkan sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya: Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat.

Berdasarkan teori tersebut bahwa Nabi Muhammad Saw. dalam mengajar sahabatnya shalat dengan menggunakan metode praktik (demonstrasi) didepan sahabatnya, agar para sahabat lebih jelas dan mudah menirunya.

Temuan-temuan tersebut juga didialogkan dengan teori tentang tujuan penggunaan metode demonstrasi yang dikembangkan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut:

Metode penggunaan psikomotor bertujuan agar siswa terampil melakukan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aspek psikomotor dalam pengajaran agama dapat dibuat dengan mudah, yaitu menyebut bagian-bagian pelajaran agama yang menyangkut keterampilan melakukan, seperti keterampilan berwudlu', keterampilan melakukan gerakan shalat dan keterampilan memandikan jenazah.<sup>233</sup>

Berdasarkan teori tersebut, tujuan penggunaan metode demonstrasi dalam ranah psikomotor agar anak didik terampil dalam ajaran Islam yang bersifat gerakan seperti keterampilan berwudlu', keterampilan melakukan gerakan shalat, dan keterampilan memandikan jenazah.

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan Zakiah Darajat, Abdul Majid, Djajadisastra, H.M Arifin dan Ahmad Tafsir, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran dalam praktik ibadah *mahdlah* berperan sekali untuk membentuk keterampilan santri

<sup>232</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 116.

<sup>233</sup> Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 91.

(wanita lanjut usia) dalam beribadah agar selalu mengabdikan diri beribadah kepada Allah dengan metode-metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, cerita atau kisah, pemecahan masalah atau *problem solving* serta metode praktik (*demonstrasi*).

Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* telah berjalan dengan lancar serta berjalan dengan efektif dan efisien dengan diterapkannya metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga santri wanita lanjut usia dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dikehidupan sehari dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah Swt.

## **2. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Ghairu Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember**

Sesuai paparan data di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pelaksanaan praktik ibadah *ghairu mahdlah* meliputi ibadah kebersihan diri dan kebersihan lingkungan di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

Dengan diadakannya pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib melalui pengajian di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro sangat berperan penting untuk menambah wawasan atau pengetahuan santri dalam beribadah (wanita lanjut usia). Karena para santri yang tidak tahu menjadikannya lebih tahu dan faham tentang hal tersebut. Sehingga

menjadikan ia manusia yang selalu mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan melaksanakan ilmu yang sudah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bekal untuk hari akhirnya berdasarkan pada ketentuan kitab Fathul Mujib Al-Qarib.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori tujuan umum pendidikan agama yang dikembangkan oleh Zakiah Darajat sebagai berikut:

Membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.<sup>234</sup>

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib yang diberikan bersifat terbuka, tetapi lebih khusus untuk wanita yang sepuh. Dan metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode ceramah, metode ini digunakan untuk menyampaikan isi kitab agar para santri lebih paham dan mengerti, karena santri yang mengikuti pengajian tidak memegang kitab, melainkan hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Kyai.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori pengertian metode ceramah berkaitan dengan pemahaman santri dan tujuan metode ceramah yang dikembangkan Abdul Majid sebagai berikut:

Metode ceramah mudah diterima, isinya mudah difahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup> Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran*, 172.

<sup>235</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 137-138.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah yang mudah diterima serta mudah difahami dapat menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal yang baik.

Tanya jawab digunakan untuk lebih mengetahui apa yang santri belum dimengerti atau dipahami sehingga memunculkan pemecahan masalahnya. Pertanyaan yang diajukan oleh santri bisa dari yang tidak fahamnya dengan isi kitab yang saat itu dipelajari, maupun tentang permasalahan yang belum dimengerti dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran kitab terjadi dialog antara kyai dengan para santri wanita lanjut usia. Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut maka akan muncul *problem solving* yaitu kyai menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahannya dan tanpa sadar kyai juga memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang dialami para santri yang bertanya tersebut.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori kelebihan dari metode *problem solving* sebagai berikut:

Mendidik suatu sikap hidup, bahwa suatu kesulitan ada jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.<sup>236</sup>

Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa setiap permasalahan akan menemukan jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Dan metode cerita digunakan supaya santri jelas dalam memahami makna karena disertai dengan kisah-kisah yang telah terjadi dengan tujuan untuk mempermudah dalam memberikan solusi permasalahan.

---

<sup>236</sup> Djajadisastra, *Metode-Metode*, 27.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori pengertian metode cerita dan kisah yang dikembangkan oleh Abdul Majid sebagai berikut:

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.<sup>237</sup>

Penjelasan dari teori yang dikembangkan oleh Abdul Majid dapat diketahui bahwa metode cerita atau kisah dapat membuka kesan mendalam kepada peserta didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya untuk melakukan hal yang baik serta menjauhkan dari hal yang buruk.

Kemudian supaya para santri dapat melakukan apa yang telah didengarkan, difahami maka kyai menggunakan metode anjuran atau perintah. Metode ini bertujuan agar santri dapat menerapkannya apa yang telah didengarkannya.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori pengertian metode anjuran atau perintah yang dikembangkan oleh Zuhairini, sebagai berikut:

“Dalam anjuran atau perintah ini anak didik dapat mendengar apa yang harus dilakukan”.<sup>238</sup>

Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode anjuran atau perintah anak didik dapat melakukan apa yang harus didengar.

Kemudian supaya santri dapat membiasakan bersikap, berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam. Maka kyai menggunakan metode

---

<sup>237</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 144.

<sup>238</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, 182.



pembiasaan, yang bertujuan untuk membiasakan santri dalam bersikap, berperilaku sesuai ajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori pengertian metode pembiasaan yang dikembangkan oleh Shabri Shaleh Anwar, sebagai berikut

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>239</sup>

Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan anak didik dapat membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Abdul Majid, Djajadisastra, Roestiyah, H.M Arifin, Zuhairini, Shabri Shaleh Anwar dapat dipahami bahwa metode pembelajaran dalam praktik ibadah *ghairu mahdlah* berperan sekali untuk membentuk pengabdian santri (wanita lanjut usia) kepada Allah dengan metode-metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, cerita dan kisah, pemecahan masalah atau *problem solving*, metode anjuran atau perintah, serta metode pembiasaan.

Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* telah berjalan dengan lancar serta berjalan dengan efektif dan efisien dengan diterapkannya metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga santri wanita lanjut usia dapat menerapkan ilmu yang

---

<sup>239</sup> Anwar, *Teologi Pendidikan*, 107.

diperolehnya dikehidupan sehari dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah Swt.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember**

Berdasarkan hasil dilapangan faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib yaitu:

#### **a) Faktor Pendukung**

- 1) Adanya fasilitas, sarana dan prasarana serta ala-alat peraga pembelajaran yang dibutuhkan disaat praktik ibadah santri wanit lanjut usia

Berdasarkan kegiatan penelitian, bahwasanya fasilitas, tempat atau sarana dan prasarana, serta alat-alat pembelajaran merupakan salah satu pendukung terselenggaranya metode pembelajaran melalui kegiatan pengajian. Dari hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas yang bersifat fisik, seperti tempat dan perlengkapan belajar dikelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olahraga.<sup>240</sup>

---

<sup>240</sup> Daradjat, *Metodologi Pengajaran*, 141.

Dari hasil temuan dan teori yang dipaparkan oleh Zakiah Daradjat tidak jauh berbeda, hanya saja pada teori pemaparannya bersifat umum, sedangkan dari hasil penelitian lebih bersifat khusus, namun perbedaan tersebut masih dalam satu pengertian.

2) Adanya motivasi dalam diri santri wanita lanjut usia

Berdasarkan hasil lapangan, bahwa motivasi merupakan salah satu yang mendukung santri untuk mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib AL-Qarib. Lebih-lebih pada motivasi intrinsik karena motivasi ini timbul dari dalam diri seseorang. Hal ini dibuktikan dengan rasa ingin tahu santri wanita lanjut usia yang tinggi akan ilmu agama sehingga mereka rajin menghadiri pengajian dan metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dapat dilaksanakan.

Temuan-temuan ini didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Haryu Islamuddin sebagai berikut:

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>241</sup>

Dari hasil temuan dan hasil penelitian tidaklah jauh berbeda antara temuan dan teori.

3) Alokasi waktu pembelajaran, waktu pembelajaran kitab ini berlangsung sore hari sekitar 60 sampai 90 menit. Sehingga metode ceramah, tanya jawab, dan lain-lain sangat efektif digunakan mengingat waktu yang dipakai tidak terlalu lama.

---

<sup>241</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 266-267.

- 4) Lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara santri (wanita lanjut usia) dengan kyai.

Berdasarkan kegiatan penelitian, bahwasanya lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara kyai dengan santri (masyarakat) merupakan faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran, karena tanpa adanya interaksi atau hubungan yang baik dengan sekitar tidak akan berjalan metode pembelajaran dalam proses pengjian tersebut.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori yang dikembangkan Lutfil Hakim sebagai berikut:

Hubungan kyai dilingkungan sekitarnya baik dengan internal (santri) maupun eksternal (masyarakat sekitarnya) terjalin sedemikian akrab, oleh karena itu kyai dengan lingkungan yang mengintarnya sangat sulit di pisahkan.<sup>242</sup>

Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa hubungan kyai dengan masyarakat sekitarnya terjalin sedemikian akrab sehingga tidak dapat dipisahkan, dengan demikian maka proses pengajian akan tetap berjalan karena adanya kedekatan hubungan kyai dengan masyarakat sekitarnya. Dari hasil temuan dan hasil penelitian tidaklah jauh berbeda antara temuan dan teori.

- 5) Santri banyak yang tidak tahu membaca kitab, sehingga metode ceramah, tanya jawab, cerita, anjuran atau perintah serta metode demonstrasi sangat cocok untuk diterapkan sehingga pembelajaran

---

<sup>242</sup> Hakim, *Pesantren Transformatif*, 19.

kitab Fathul Mujib Al-Qarib dapat dipahami oleh santri wanita lanjut usia.

#### **b) Faktor Penghambat**

##### 1) Daya tangkap indera santri wanita lanjut usia yang sudah berkurang

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran adalah daya tangkap indera santri wanita lanjut usia yang sudah berkurang menjadi faktor penghambat, karena para santri yang fisiknya sudah lemah, sehingga mengalami keterlambatan dalam menerima dan memahami materi pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib.

Temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Haryu Islamuddin sebagai berikut:

Faktor intern siswa meliputi gangguan dan kekurangmampuan psiko fisik siswa dalam kesulitan belajar yakni salah satunya bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).<sup>243</sup>

Dari hasil temuan dan hasil penelitian tidaklah jauh berbeda antara temuan dan teori.

##### 2) Jika pengajar berhalangan hadir tidak ada yang menggantikannya, maka proses pembelajaran kitab tidak berjalan

---

<sup>243</sup> Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 217.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran: a) ceramah, b) tanya jawab, c) cerita, d) pemecahan masalah atau *problem solving*, dan e) metode praktik (*demonstrasi*).
2. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah *Ghairu Mahdlah* Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran: a) ceramah, b) tanya jawab, c) cerita, dan d) pemecahan masalah atau *problem solving*, e) metode anjuran atau perintah, f) metode pembiasaan.
3. Faktor pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember yakni, Faktor Pendukung meliputi: a) Adanya fasilitas, sarana dan prasarana

serta alat-alat peraga pembelajaran yang dibutuhkan disaat praktik ibadah santri wanita lanjut usia. b) Adanya motivasi dalam diri santri wanita lanjut usia. c) Alokasi waktu pembelajaran, waktu pembelajaran kitab ini berlangsung sore hari sekitar 60 sampai 90 menit. Sehingga metode ceramah, tanya jawab, dan lain-lain sangat efektif digunakan mengingat waktu yang tidak terlalu lama. d) Lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara santri (wanita lanjut usia) dengan kyai. e) Santri banyak yang tidak tahu membaca kitab, sehingga metode ceramah, tanya jawab, cerita, anjuran atau perintah serta metode demonstrasi sangat cocok untuk diterapkan sehingga pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dapat dipahami oleh santri wanita lanjut usia. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: a) Daya tangkap indera santri wanita lanjut usia yang sudah berkurang, b) Jika pengajar berhalangan hadir tidak ada yang menggantikannya, maka proses pembelajaran kitab tidak berjalan.

## **B. Saran-saran**

Kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib. Peneliti mempunyai saran yang ditujukan kepada:

### **1. Pengasuh atau Pengajar Pada Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib**

- a. Hendaklah pengasuh atau pengajar selalu tetap mendidik, membina dan membimbing santri wanita lanjut usia dengan sabar dan pantang menyerah.

- b. Hendaklah pengasuh atau pengajar dalam mendidik, membina dan membimbing santri wanita lanjut usia senantiasa menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, supaya para santri lebih paham terhadap materi yang disampaikan.
- c. Pengasuh atau pengajar hendaklah selalu meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan kepada santri wanita lanjut usia.
- d. Pengasuh atau pengajar hendaknya memberikan amanah kepada ustadz-ustadz yang lain, sehingga apabila beliau berhalangan hadir maka ada yang menggantikannya agar pelaksanaan pengajian tetap berjalan lancar.
- e. Hendaklah pengurus atau pengajar untuk menambah fasilitas dalam pembelajaran santri supaya lebih maksimal.

## **2. Santri (Wanita Lanjut Usia) Yang Mengikuti Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib**

- a. Santri diharapkan selalu sadar akan pentingnya ilmu Agama Islam sehingga harus semangat dalam menghadiri pengajian untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.
- b. Santri diharapkan dapat menyempatkan waktu untuk menghadiri kegiatan pengajian pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib meskipun ada kesibukan di masyarakat.
- c. Santri diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib.



### **3. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember**

- a. Pengurus hendaknya ikut membantu pengasuh atau pengajar dalam mengisi pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib sehingga apabila beliau berhalangan hadir pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan lancar.
- b. Pengurus hendaknya dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran santri secara lebih maksimal.

### **4. Masyarakat Sekitar Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember**

- a. Masyarakat sekitar hendaknya ikut memperhatikan dan mendukung kegiatan pengajian praktik ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib agar berjalan dengan lancar
- b. Hendaklah masyarakat ikut berpartisipasi, mendukung secara moril dan materil untuk setiap kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.

IAIN JEMBER

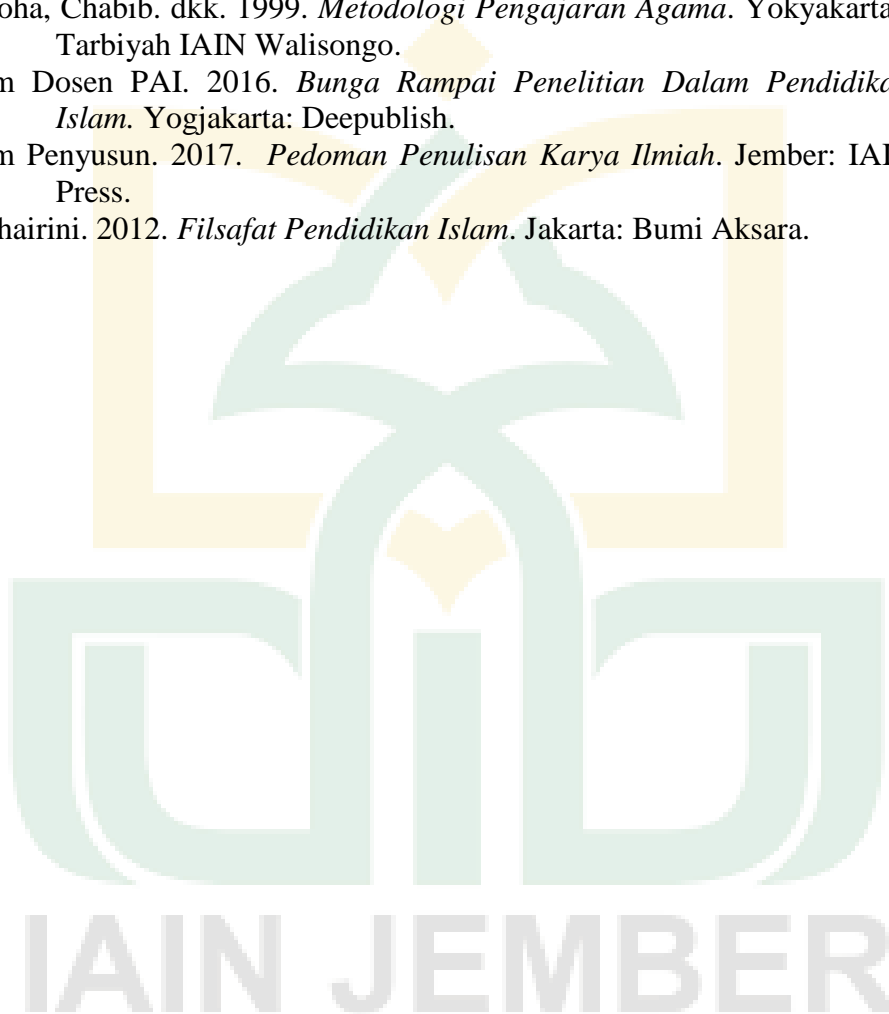
## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1996. *Al-Lu'lu Wal Marjan: Himpunan Hadis Shohih Yang di Sepakati oleh Bukhari dan Muslim*. terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu.
- Abdul Hafidz, Muhammad Nur. 2000. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Afandi, Muhammad. Dkk 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Pres.
- Ahmad, Zulaichah. 2013. *Psikologi Agama*. Jember: STAIN Jember Press.
- Al-Bakary, Efri A. 2014. *Panduan Puasa Terlengkap*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Bugha, Musthafa Dib. 2012. *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi'i: Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja' Dengan Dalil Al-Qur'an dan Hadis*. terj. Toto Edidarmo. Jakarta: Noura Books.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. 2010. *Buku Pintar Sholat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusus*. Jakarta: Wahyu Media.
- Al-Mahfani. M. Khalilurrahman dan Abdurrahim Hamdi. 2016. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Wahyu Qalbu.
- Al-Zuhayly, Wahbah. 2005. *Puasa dan Itikaf: Kajian Berbagai Mazhab*, terj. Agus Efendi Bahrudin Fannany. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Shabri Sholeh. 2014. *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qolbu*. Jakarta: Indragiri TM.
- Arif, H.A Choliq. 2007. *Khotbah Jum'at: Memberdayakan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arifin, H.M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. 1995. *Salat Empat Mazhab*. terj. Zeid Husein Al-Hamid dan M. Hasanudin. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Asra, Azyumardi. dan Abudin Nata. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*. Bandung: Angksa.
- As-Siba'i, Syaikh Mustafa. 2001. *Puasa dan Berpuasa yang Hikmah*. terj. Maftuh Asmuni. Jakarta: Raja Grafindo.
- As-Sindi, Muhammad Abid. 1996. *Musnad Syafi'i Juz 1 & 2*. terj. Bahrnun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Az-Zabidi, Imam. 1997. *Ringkasan Shahih Al-Bukhori*. terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis. Bandung: Mizan.

- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jakarta Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djajadisastra, Jusuf . 1981. *Metode-Metode Mengajar 2*. Bandung: Angkasa.
- Ghofur, Abdul. 2016. “Rekontruksi Penguatan Pesantren dalam Pengembangan *Civil Society* di Era Globalisasi”. *Dimas*. 1: 67-86.
- Hakim, Lutfil. 2013. *Pesantren Transformatif: Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hamid, Abdul dan Beni Saebani. 2009. *Fiqih Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, M. Ali. 2006. *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad.. 2014. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Azbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. t.tp. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Laeliyah, Siti Rohmatul. 2010. “Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”. Skripsi IAIN Jember.
- Mabrurroh, Rofiatul. 2017. “Implementasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Darussalam Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi, IAIN Jember.
- Mahmud Al-Ba'ly, Abdul Al-Hamid. 2006. *Ekonomi Zakat: Sebuah kajian Moneter dan Keuangan Syari'ah*, terj. Muhammad Abqary Abdullah Karim. Jakarta: Raja Grafindo,
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manshur, Fadlil Munawwar. 1998. "Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab". *Humaniora*. 8: 46-52.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mucholifah. 2010. "Hubungan Pengajian Rutin Ibu-Ibu Muslimat dengan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2009". Skripsi. IAIN Jember.
- Muhajir, Afifuddin. 2015. *Fathul Mujib Al-Qarib*. Situbondo: Ibrahimy Press.
- Muhammad, Al-'Allamah bin Qasim al-Ghazi. 2012. *Fiqh Idola: Terjemah Fathul Qarib*. terj. Abu Hazim Mubarak. Kediri: Mukjizat.
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Depok: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mutiara, Erna. 2003. *Karakteristik Penduduk Lanjut Usia Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1990*. Sumatera: USU Digital Library.
- Nasution, S. 2010. *Metode Rresearch: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasjid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* Bogor: Kencana.
- Ritonga, A. Rahman dan Zainuddin. 1997. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Romli, A. Chodry. 1999. *Risalah Puasa Ramadhan: Hukum-hukum Puasa dan Hikmahnya*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Saleh, Syaikh Muhammad bin Utsaimin. 2002. *Kultum Ramadhan: Panduan Bagi Para Da'i*. terj. Muh. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sekretariat Negara RI. 2014. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Panduan Shalat Sunnah Terlengkap*. Jakarta: Erlangga.
- Siti Maryam, R. dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. 1983. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Surur, Misbahus . 2009. *Dahsyatnya Shalat Tasbih*. Jakarta: Qultum Media.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Tim Dosen PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isro'iyah

NIM : 084131282

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Mei 2017

Saya yang menyatakan



**ISRO' IYAH**  
**NIM. 084131282**

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember	<p>A. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib</p> <p>B. Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia</p>	<p>1. Ibadah <i>Mahdlah</i></p> <p>2. Ibadah <i>Ghairu Mahdlah</i></p>	<p>1. Ceramah</p> <p>2. Tanya Jawab</p> <p>3. Cerita</p> <p>4. Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>)</p> <p>5. Praktik (<i>Demonstrasi</i>)</p> <p>1. Shalat, meliputi:</p> <p>a) Shalat Wajib</p> <p>b) Shalat Sunnah</p> <p>2. Zakat, meliputi:</p> <p>a) Zakat Fitrah</p> <p>b) Zakat Mal</p> <p>3. Puasa</p> <p>4. Kewajiban Merawat Jenazah</p> <p>1. Thaharah (Kebersihan)</p> <p>a) Kebersihan Diri</p> <p>b) Kebersihan Lingkungan</p>	<p>1. Informan:</p> <p>a) Pengasuh</p> <p>b) Wakil Pengasuh Pondok Pesantren</p> <p>c) Pengurus Pondok Pesantren</p> <p>d) Ustadz dan Ustadzah</p> <p>e) Santri</p> <p>f) Santri pengajian wanita lanjut usia</p> <p>2. Dokumenter</p> <p>3. Kepustakaan</p> <p>4. Jurnal</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kualitatif</p> <p>2. Jenis Penelitian: Penelitian Deskriptif (<i>Description Research</i>)</p> <p>3. Lokasi Penelitian: Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember</p> <p>4. Subyek Penelitian: (<i>Purposive Sampling</i>)</p> <p>5. Metode Pengumpulan Data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara (<i>Interview</i>)</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>6. Analisis Data: Deskriptif Kualitatif</p> <p>a. Reduksi Data</p> <p>b. Penyajian Data</p> <p>c. Penarikan Kesimpulan</p> <p>7. Keabsahan data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode</p>	<p>1. Bagaimana Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah <i>Mahdlah</i> Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?</p> <p>2. Bagaimana Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah <i>Ghairu Mahdlah</i> Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?</p> <p>3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Dalam Pengajian Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember?</p>

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.
2. Metode pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.
3. Kegiatan pembelajaran Kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro.

### B. Pedoman Wawancara

1. Mengapa Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro menerapkan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada wanita lanjut usia?
2. Apakah tujuan dari diadakan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro?
3. Bagaimana metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *mahdlah* pada bab shalat (shalat wajib, dan shalat sunnah tahajud, dluha, dan tarawih), zakat (zakat fitrah dan zakat mal), dan puasa wajib ramadhan wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro?
4. Bagaimana metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah *ghairu mahdlah* pada bab thaharah atau kebersihan, yang terkait



dengan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan pada wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro?

5. Apakah Faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro?
6. Apakah manfaat setelah mengikuti pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro?

#### **4. Pedoman Dokumentasi**

1. Identitas Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
2. Sejarah berdirinya lembaga pendidikan Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
3. Sejarah pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
4. Visi dan Misi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
5. Struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
6. Data pengasuh maupun ustadz atau ustadzah yang mengajar di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
7. Data wania lanjut usia yang mengikuti pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember

8. Denah lokasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember
9. Foto-foto kegiatan penelitian
  - a) Foto kegiatan pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib dalam pengajian praktik ibadah santri wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.
  - b) Foto hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz, pengurus, santri, dan santri pengajian wanita lanjut usia yang mengikuti pembelajaran kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember.



LAFADZ DZIKIR SEBELUM DAN SESEUDAH PENGAJIAN KITAB  
DI YAYASAN PONDOK PESANTREN DAN SOSIAL  
SAYYIDUL QURO GARAHAN SILO JEMBER

1. Lafadz Dzikir Sebelum Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib

ذِكْرُ مَعَانِدِ صَلَوةِ عِشَاءِ

كَوْلِهِ أَكْبَرِي سُبُوغَ فَخْرِي أَنْ أُغْنِيَ اللَّهُ عَمِّي وَأَتُوْنِي دَعَائِمِ  
سَدَلِي، ذَاتِ سُبُوغِ صِبْغَةِ بِنِ أَفْعَالِ.

كَوْلِهِ أَكْبَرِي، نَبِي مُحَمَّدٍ أَوْ سَانَ اللَّهِ، كَانُوا زَوْنِ

فَرَأَنَ حَدِيثَ، لَوْ سِ أَوْعَجِبُ وَاجِبِي نُوْرُوْ،

وَجُوْدِ، قَدَمِ، بَقَّةِ، مَخَالِفَتُهُ لِلْحَوَادِثِ، قِيَامُهُ

بِنَفْسِهِ، وَحَدِيثُهُ فَدْرَةُ، أَرَادَةُ، عِلْمُهُ، حَيَاتُهُ، نَمَعُ

بَعْدَهُ، كَلَمِ، فَادْرَا، لِرُبِّي دَعَاءُ، حَتَّى، يَنْبَغِيهَا، مَجِيئًا

مَسْكُومًا، عَدَمِ، حُدُوْثِ، فَهَذَا تَمَاتُكْتُ لِلْحَوَادِثِ

إِنْجَابُهُ بِمَوْجِدِ، رَكْبِ، عَجْرًا، كَرَاهِ، جَهْلًا مَوْنِ

مَصْمُومِ، عَنِ حَرَسِ، طَاهِرِ، كَرَاهِ، بِلَاهِلِ، مَيْتِ، أَحْمِ،

أَعْمِي أَتِيحُكَرُ، وَاجِبِ بِنِ مَخَالِ.

سُبُوغِ صِبْغَةِ جَلِيْرِي، أَرَادِي تَمَكِّيْنِ، أَوْ يُعْبَكُفِ مَسْكِيْنِ

دَلِيْلُهُمَا مَشَاهِدَةُ، وَاجِبِي أَنْطَانِ عَوْنِي مَكَلَمِ،

صِدْقِ، أَمَانَةِ، تَلْبِيغِ، فَطَانَةِ، وَاجِبِي عَقَلِ،

بِسْ عَاكُوفِي نَبِي أَوْ سَانَ، كَانَتْ نَفْسَانِ دَارِي أَلَلِهِ،

كَرْبِ، بِحَيَاتِهِ، كَيْفَانِ، بِلَادَةِ، مَسْأَلِيهِ تَلْبِيغِي نَبِي أَوْ سَانَ

بِحَيْفَتِهِ، أَمْعُونِ كَيْفَهُ مَسْأَلَتِهِ عَقْلَانِ، كَوْلِهِ وَاجِبِي أَنْطَانِ

بِنِي أَوْ سَانَ سَكْبِي بِنِيَانِهِ، كَرَاهِي أَنْفَا أَمْعُونِ كَانَتْ بُوْتِ

دَائِمِ فَرَأَنَ بِنِيَانِ عَقَلِهِ، أَدَمِ، أَدْرَبِي، نُوْحِ، هُوْدِ طَلِيحِ

إِبْرَاهِيْمِ، نُوحِ، إِسْمَاعِيْلِ، إِيْسَاقِ، يَحْيَى، يُوْسُفِ، أَيُوْبِ

مُحَمَّدِ، طَارُوْنِ، مُوسَى، يَسَعَ، ذُو الْكَلْبِ، دَاوُدِ، سُلَيْمَانَ

إِلْيَاسَ، يُوْنُسَ، رُكْبَانَ، يَحْيَى، عِيْسَى، يُوْنُسَ، يُوْدِ نَيْسَهُ،

نُوْرَادَةَ كَانِي مَوْسَى، زَيْبُوْرَ مِسْ نُوْرُوْنِ كَانِي دَاوُدِ، كَسْبِ

إِنْجِيْلِ كَانِي عِيْسَى، نَبِي أَحْمَدِ، كَفَانِ طَارِيْنِ، حَبِيْبِي سَلِ

مَنْكُرِي تَكْبِيْرَ مَسْرِي هُوْرَانِ، لَأَكُوْ، أَوْعَجِبُ بِنِيَانِ كَلِمَةِ

رَقِيْبِ عَيْدِ مَلِكَانِ، كَانِ كَاجِرِ هَدِيْهِ جِيْكَ، جُوْبًا بِنِيَانِ

قَدَامِي نُوْلِي، سِبْغِ مَاتِمِ كَنْتِي كَنْتِي، \* تَرَاكَّهُ جِيْكَ تَنْ

مَالِكِ، مَسْرِي بَاهِي تَاهِ مَعْرِي بُوْعَا بِي، دَارَا كَهْ جِيْشُوْر

كَادِ أَلَمِ، عَوْنِي كَافِرِي نَعْ بَابَا بَا \* سَوَارَكَهْ جِيْكَ تَنْ

رَضُوَانِ، بُوْعَا بَاهِي تَاهِ مَعْرِي سُوْسَا إِسْمَاكُم مَوْسِيْنِ

قَدَامِ مَسْرِي بَدَا لَوِي جُوْدِ وَانْتَهُ، وَوَلَدَانِ بِنِ عَادِي

كَابُوْعَا تَنْ سُبُوغِ بِنِيَانِ نَعْمَةَ رَا بِنَا نَعَالِي أَمْسَهُ

بِي سَوَارَكَهْ سَلَا بِنِيَانِ \* \* \* \* \*

ذُو كَوْلِهِ إِسْمَاكُم لِيْمَا، سَمَادَةُ دُوْغَسْتَوَا كِي نَظَاهِرِ بَا طِيْنِ

قَدَامَا كَوْلِهِ، سِبْغِ مَاتِمِ إِيمَانِي، صَلَاةُ بِنِ لِيْمَا وَقْتِ

شَرْطِ ذُو كَوْلِي وَاجِبِي، كَا كَلِمَا، إِخْلَاصِ حَسْبِ عِيْدِ أَلَمِ أَلِي

سَوَارَكَهْ بِي مَسْرِي كَلِمَةِ، كَلِمَةُ لَوِي بِنِيَانِ بُوْرَانِ، فَرِيْجِي كَلِمَةِ دُوْغَسْتَوَا

مَسْرِي كَلِمَةِ، بِلَوَا مَاتِمِ عَوْنِي لَوِي نَعْمًا، جُوْبًا أَوْعَجِبُ عَوْنِي

بِنِ جِيْرِي، فَوَا سَاهِي بُوْتِي رَضِيْعَانِ، فَوَمَا جَا أَنْطِي بَاهِي

دُوْ سَا رَلِجَا مَوْنِ بِي دِيْعَبَا كَفِ كَسْبِي أَلَلِهِ جِيْ دُوْكَانَا، حَسْبِ دَا

بَيْتِ أَلَلِهِ، لَمُوْنِ جُوْ كَوْلِي أَوْعَجِبُ سَجَلَانَهُ، عِنْدَ مَوْسِي،

بِنِ سَعِيْدِيْنَا، أَلِي ٢ شَرْطِ رَكْوَتِهِ \* ذُو كَوْلِهِ إِيمَانِ أَلَمِ،

إِيْمَانِ دَا أَلَلِهِ دَا مَا لَكُهُ رَسُوْبِ أَلَلِهِ كَلِمَانِ أَلَلِهِ، يَوْمِ الْآخِرِ

ذِيْنَا قِيَامَتِهِ، رُوْ كَوْلِي بِنِ كَلِمِ أَلَمِ، فَسَطِي بَا كَوْلِي بِنِ فَا لِي

جُوْبًا دَارِي أَلَلِهِ سَدَلِجَانَا، لَمُوْنِ مَوْعِكِي كَافِرِي أَوْعَجِبُ،

كَوْلِهِ بُوْعُوْنَا أَوْعَجِبُ، نُوْرِي أَكْبَرِي دَا كَسْبِي أَلَلِهِ

رَوِيْتَانِ كَوْلِهِ بِنِ كَلِمَةِ أُوْدِي، عَالَمِ دَلِيْبَا أَمْعُونِ آخِرِ \* \* \* \* \*

سَوَارَكَهْ بِي مَسْرِي كَلِمَةِ، كَلِمَةُ لَوِي بِنِيَانِ بُوْرَانِ، فَرِيْجِي كَلِمَةِ دُوْغَسْتَوَا

## 2. Lafadz Dzikir Sesudah Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib

### Sholawat Nariyah

#### صلوة نارية



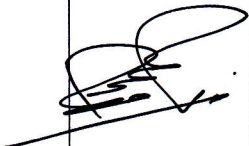



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


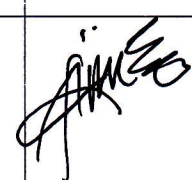
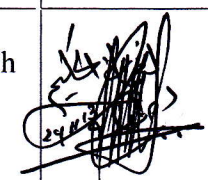
اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي  
تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ  
الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِيمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِ عَدَدِ شُكْرِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ بِرَحْمَتِكَ  
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.



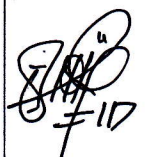





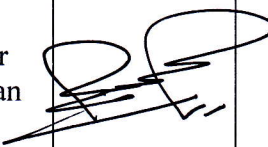


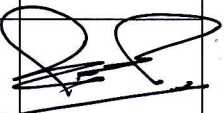
## Lampiran 4: Jurnal Kegiatan Penelitian

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari, Tanggal	Pukul	Jenis Kegiatan	Subyek Penelitian	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Minggu, 16-10-2016	10:45 WIB	Observasi awal tempat dan kegiatan pengajian kitab di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	-	
2.	Sabtu, 29-04-2017	10:30 WIB	Menyerahkan surat izin penelitian	K.H. Zubairi	Pengasuh	
3.	Sabtu, 29-04-2017	11:05 WIB	Wawancara tentang alasan dan tujuan di laksanakannya pengajian kitab serta model dan metode pembelajarannya	K.H. Zubairi	Pengasuh	
4.	Sabtu, 29-04-2017	14: 18 WIB	Wawancara tentang alasan, tujuan, metode, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian kitab, serta penguatan praktik ibadah <i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i> wanita lansia melalui pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib	Ustadz. Muh. Zainuddin	Guru diniyah	
5.	Sabtu, 29-04-2017	16:00 WIB	Peneliti mengikuti dan mengobservasi kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	K.H. Zubairi	Pengasuh dan pengajar kitab Fathul Mujib Al-Qarib	
6.	Sabtu, 29-04-2017	16:55	Wawancara tentang metode pembelajaran dan pelaksanaan penguatan praktik	Ibu Zuhriya	Santri pengajian kitab Fathul Mujib Al-	

			ibadah <i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i> wanita lansia, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian kitab		Qarib	
7.	Minggu, 30-04-2017	06:58	Wawancara tentang penguatan praktik ibadah <i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i> wanita lansia melalui pengajian kitab Fathul Mujib, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian	K.H. Zubairi	Pengasuh dan pengajar pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib	
8.	Minggu, 30-04-2017	06:58	Wawancara tentang alasan dan tujuan, diadakannya pengajian kitab di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	Nyi. Istianah Umar	Wakil pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	
9.	Minggu, 30-04-2017	09:30 WIB	Wawancara tentang alasan, tujuan, metode, pelaksanaan pengajian kitab, penguatan praktik ibadah <i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i> wanita lansia, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	Ustadz Lukmanul Hakim	Ustadz dan masih santri putra	

10.	Minggu, 30-04-2017	16:16 WIB	Wawancara tentang alasan, tujuan, metode, pelaksanaan pengajian kitab, penguatan praktik ibadah <i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i> wanita lansia, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	Ustadz Moch. Hamdi	Guru diniyah	
11.	Senin, 01-05-2017	08:05 WIB	Wawancara tentang alasan, tujuan, metode, pelaksanaan pengajian kitab, penguatan praktik ibadah <i>mahdlah</i> dan <i>ghairu mahdlah</i> wanita lansia, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	Ustadz Agus Salim	Pengurus dan guru diniyah	
12.	Senin, 01-05-2017	07:10 WIB	Wawancara tentang pelaksanaan penguatan praktik ibadah wanita lansia melalui pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib.	Ustadzah Nur 'Aini	Ustadzah dan masih santri Putri	
13.	Senin, 01-05-2017	10:56 WIB	Wawancara tentang manfaat pelaksanaan pengajian kitab, dan penguatan praktik ibadah wanita lansia	Ibu Ratmi	Santri pengajian kitab	

			melalui pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib.			
14.	Sabtu, 06-05-2017	10:05 WIB	Wawancara untuk memperjelas penguatan praktik ibadah wanita anjutan usia melalui pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib	K.H Zubairi	Pengasuh dan pengajar pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib	
15.	Sabtu, 06-05-2017	15:29 WIB	Wawancara tentang manfaat pelaksanaan pengajian kitab, dan penguatan praktik ibadah wanita lansia melalui pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib.	Ibu Farid	Santri pengajian kitab	
16.	Sabtu, 06-05-2017	16:00 WIB	Peneliti mengikuti dan mengobservasi kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	K.H Zubairi	Pengasuh dan pengajar pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib	
17.	Minggu, 07-05-2017	08:30 WIB	Meminta Dokumentasi mengenai Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro	Agus Salim	Pengurus dan guru diniyah	
18.	Sabtu 13-05-2017	16:00 WIB	Peneliti mengikuti dan mengobservasi kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro	K.H Zubairi	Pengasuh dan pengajar pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib	
19	Minggu 14-05-2017	09:00 WIB	Meminta Surat Keterangan Selesai Penelitian	K.H Zubairi	Pengasuh	



Lampiran 5: Foto Penelitian

**FOTO PENELITIAN**

Foto kegiatan penelitian pelaksanaan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib pada wanita lanjut usia di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember



Documentasi Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember tampak disore hari



Dokumentasi kegiatan pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib dari pengasuh untuk wanita lanjut usia



Dokumentasi pelaksanaan metode ceramah, cerita dan tanya jawab ketika pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib antara pengasuh dengan wanita lanjut usia



Dokumentasi peneliti wawancara dengan pengasuh dan wakil pengasuh pondok (Nyi. Istiana Umar)



Dokumentasi peneliti wawancara dengan pengurus pondok  
(Ustadz Agus Salim)



Dokumentasi peneliti wawancara dengan ustadz pondok  
(Ustadz. Zainuddin)

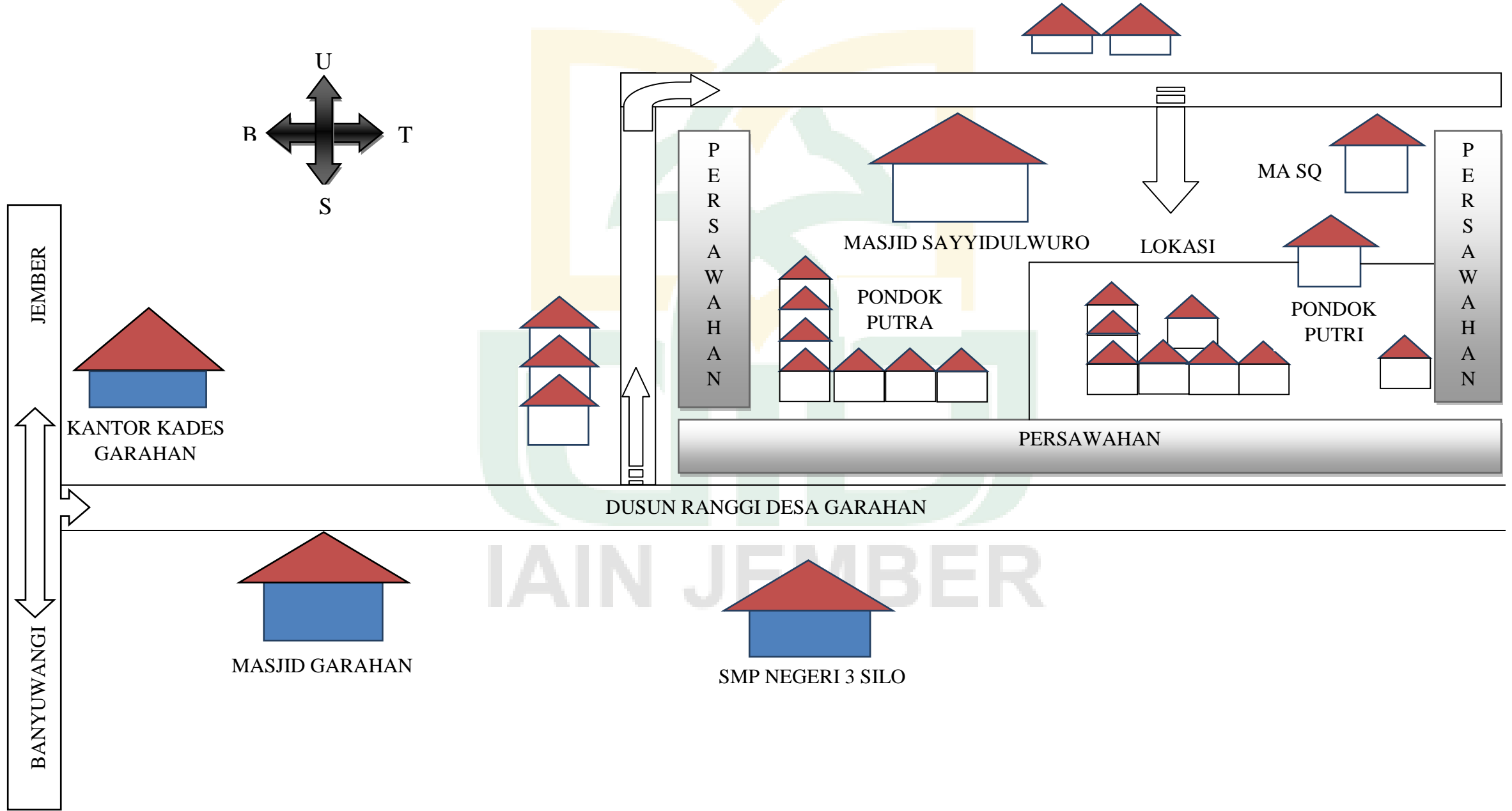


Dokumentasi peneliti wawancara dengan santri wanita lanjut usia yang mengikuti pengajian kitab Fathul Mujib Al-Qarib



Dokumentasi peneliti wawancara dengan santri putri Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember

### PETA LOKASI YAYASAN PONDOK PESANTREN DAN SOSIAL SAYYIDUL QURO GARAHAH SILO JEMBER





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website : <http://iajn-jember.cjb.net> - [tarbiyah.iajnember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iajnember@gmail.com)

Nomor : B 011 /In.20/3.a/PP.009/01/2017  
Lampiran : -  
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 10 Januari 2017

Kepada Yth.

**KH. Zubairi (Pengasuh Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro)**  
Garahen Silo Jember

Di -

Tempat

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswi berikut ini:

Nama : Isro'iyah  
NIM : 084 131 282  
Semester : VII (Tujuh)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian atau penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ± 30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro
2. Ustadz Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro
3. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro
4. Anggota Pengajian Wanita Lanjut Usia
5. Santri Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

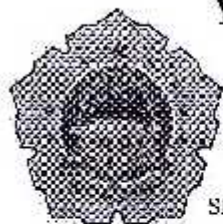
**"Penguatan Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Melalui Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro Garahen Silo Jember"**

Demikian atas perkenaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
**Khoirul Haizin, M.Ag**  
NIP.19710612 200604 1 001





## YAYASAN PONDOK PESANTREN & SOSIAL SAYYIDUL QURO

GARAHAN SILO JEMBER

AKTE NOTARIS: NO. 22/VIII/2014 FATHURAHMAN, SH. NOTARIS JEMBER

NO. SK KEMENHUKAM: AHU-01753.30.10.2014

SEKRETARIAT: DUSUN RANGGI RT 02 RW 01 DESA GARAHAN KECAMATAN SILO  
KABUPATEN JEMBER KODE POS 68193 TLP. 085258538711

---

### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 073/YP2SQ/5/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KII. Zubairi  
Jabatan : Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro  
Alamat : Dusun Ranggi Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Isro'iyah  
NIM : 084131282  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren dan Sosial Sayyidul Quro selama kurang lebih 3 minggu terhitung mulai tanggal 29 April 2017 sampai dengan 14 Mei 2017 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penguatan Praktik Ibadah Wanita Lanjut Usia Melalui Pengajian Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Di Yayasan Pondok Pesantren Dan Sosial Sayyidul Quro Garahan Silo Jember"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dibagikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 14 Mei 2017

Pengasuh Pondok Pesantren



## BIODATA PENELITI



Nama : Isro'iyah

NIM : 084131282

TTL : Bondowoso, 01 Januari 1995

Alamat : Dusun Karang Anyar RT 39 RW 09

Desa Tamanan

Kecamatan Tamanan

Kabupaten Bondowoso

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Riwayat Pendidikan : 1999 - 2001 TK PGRI 2 Tamanan

2001 - 2007 SD Negeri Tamanan 3

2007 - 2010 SMP Negeri 1 Tamanan

2010 - 2013 SMK Negeri 1 Bondowoso

2013 - 2017 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER